

**GENEALOGI SANAD PONDOK PESANTREN TAHFIDZ
DI KABUPATEN JEMBRANA PROVINSI BALI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh

Nur Aisyah Rizqi Maulida

NIM. U20181068

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2024**

**GENEALOGI SANAD PONDOK PESANTREN TAHFIDZ DI
KABUPATEN JEMBRANA PROVINSI BALI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



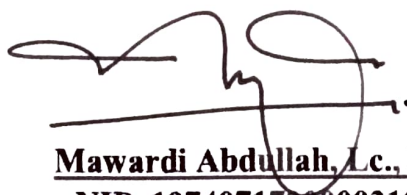
Oleh:

Nur Aisyah Rizqi Maulida

NIM. U20181068

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Mawardi Abdullah, Lc., M.A
NIP. 197407172000031001

GENEALOGI SANAD PONDOK PESANTREN TAHFIDZ DI KABUPATEN JEMBRANA PROVINSI BALI

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Senin

Tanggal: 16 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Abdulloh Dardum, M.Th.I.
NIP. 198707172019031006


Mufida Ulfa, M.Th.I.
NIP. 198702022019032009


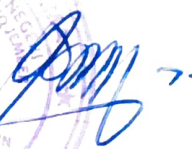
Anggota :

1. Dr. Uun Yusufa, M.A
2. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Sesungguhnya tugas kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya, Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu.”¹

[Al-Qiyamah : 17-18]



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementrian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya”, (CV. Fokus Media, Bandung, 2010), hal 577

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya persembahkan dengan sepenuh hati skripsi ini kepada:

Orang tua saya tercinta, Aba Fathur Rahim Ahmad dan Mama Wahidah yang sangat luar biasa mendukung putrinya menyelesaikan pendidikan dibangku kuliah, dan selalu mendoakan kebaikan untuk anaknya ini. Sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Suami saya tercinta, Muhammad Adam Ats-Tsaquf yang selalu menyediakan waktu, dan tenaga nya untuk menemani saya dalam menulis skripsi ini dan menjadi *support system* terbaik saya. Dan dengan doa dan semangat dari suami saya tercinta sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Putri saya tercinta, Zulaikha Dzatunnafisah Almahirah yang telah bekerjasama menemani saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kakak Nur Khodijah Purna Sari, dan adik-adik saya, Nurushobah Salsabila, Nisaul Khotimah Dzil Millati, dan Nur Muhammad Bagus Arjuna yang saya sayangi dan selalu mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk sahabat-sahabat saya Kuni Khilyatal Khadrah, Farah Saidah Abdillah, dan Rifqi Qonita Hulwana yang senantiasa memberikan arahan, dukungan, serta motivasi untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta petunjuk-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa bisa dihitung. Sholawat dan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna melengkapi tugas akhir program S1 jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas KH. Achmad Siddiq Jember. Adapun judul skripsi ini adalah "Genealogi Sanad Pondok Pesantren Tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali".

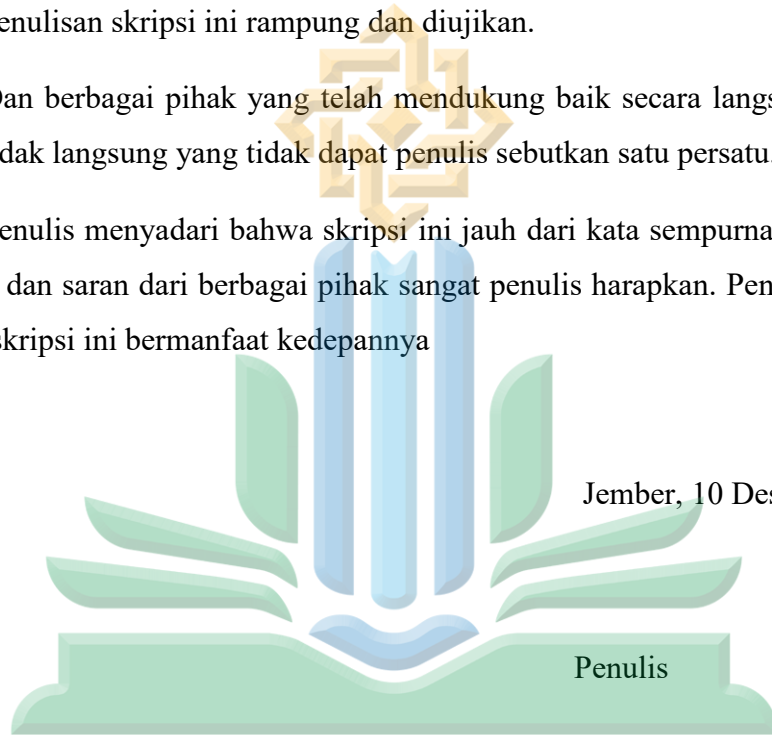
Selanjutnya Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis dengan penuh hormat mengucapkan terimakasih dan mendoakan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM. CPEM selaku Rektor UIN KHAS Jember
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
3. Bapak Win Ushuluddin, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
4. Bapak Abdullah Dardum, M.Th. I, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Mawardi Abdullah, Lc, M.A selaku Dosen Pendamping Akademik dan dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan banyak

memberikan kontribusi baik berupa arahan, kritik, saran, motivasi, dan dorongan, serta bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora dan yang telah banyak memberikan bimbingan, pengetahuan, dan bantuan yang bersifat akademik kepada penulis sejak proses pembelajaran berlangsung hingga penulisan skripsi ini rampung dan diujikan.
7. Dan berbagai pihak yang telah mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat kedepannya



Jember, 10 Desember 2024

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nur Aisyah Rizqi Maulida, 2024. *Genealogi Sanad Pondok Pesantren Tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali*.

Kata Kunci: Genealogi, Sanad, Pondok Pesantren Tahfidz

Abstrak

Pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana, Bali, tidak hanya menjadi pusat pengajaran Al-Qur'an, tetapi juga menjadi penjaga tradisi keilmuan Islam yang kaya dan mendalam melalui rantai sanad yang berkesinambungan. Penelitian ini mengeksplorasi genealogi sanad sebagai fondasi autentik yang memastikan keabsahan pengajaran hafalan Al-Qur'an. Sejarah tahfidz di Kabupaten Jembrana, jika dilihat ulama-ulama di Jembrana bukanlah seorang penghafal Al-Qur'an, baik ulama lokal maupun pendatang. Seperti tuan guru Muhammad Sa'id, dan KHR. Ahmad Al-Hadi. Dibuktikan dengan tidak adanya santri-santri yang menjadi penghafal Al-Qur'an. Sedangkan pondok pesantren tahfidz yang ada di Jembrana berdiri pada tahun 2000-an. Seperti Pondok Pesantren Riyadus Sholihin di Desa Tuwed, Pondok Pesantren Darul Ulum di Dusun Kombading, dan Nurul Qur'an di Tegal Badeng Timur.

Fokus penelitian dalam skripsi ini membahas tentang 1) Bagaimana sejarah perkembangan pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali, 2) Bagaimana genealogi sanad pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui sejarah perkembangan pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali, 2) untuk mengetahui genealogi sanad pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) perkembangan tahfidz di Jembrana merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat yang meningkat akan pendidikan berbasis Al-Qur'an. 2) genealogi pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana berkaitan dengan sanad Al-Qur'an pengasuh Pondok Pesantren Riyadus Sholihin, Darul Ulum, dan Nurul Qur'an, yang mana ketiganya bersambung kepada KH. Munawwir Krapyak. Awal mula berdirinya pondok pesantren tahfidz di Jembrana pada tahun 2009 yaitu Pondok Pesantren Darul Ulum.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Subyek Penelitian.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Analisis Data.....	28

F. Keabsahan Data.....	31
G. Tahap - tahap Penelitian.....	32
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	34
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	34
B. Penyajian Data dan Analisis.....	38
C. Pembahasan Temuan.....	63
BAB V PENUTUP.....	71
A. Simpulan.....	71
B. Saran - saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pedoman Wawancara	
2. Jurnal Kegiatan Penelitian	
3. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	
4. Biodata Penulis	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan sebuah aspek bahasa yang penting dalam penulisan skripsi, yang awalnya ditulis dengan huruf Arab kemudian disalin ke dalam bahasa Indonesia, baik berupa nama orang, nama tempat, nama kitab dan lain-lain. Prosesnya yaitu dilakukan sesuai dengan cara pengucapan dan ejaannya. Transliterasi sangat dibutuhkan guna menjaga eksistensi bunyi yang sebenarnya di dalam suatu tulisan. Transliterasi ini berisi kata-kata atau huruf-huruf yang terdapat di dalam sebuah Al-Qur'an dan Hadis. Dengan adanya transliterasi ini sehingga pembaca tidak kesulitan dalam menetapkan suatu bacaan.

Pedoman transliterasi arab-latin ini mengikuti Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN KH Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember 2021.

A. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

B. Vokal

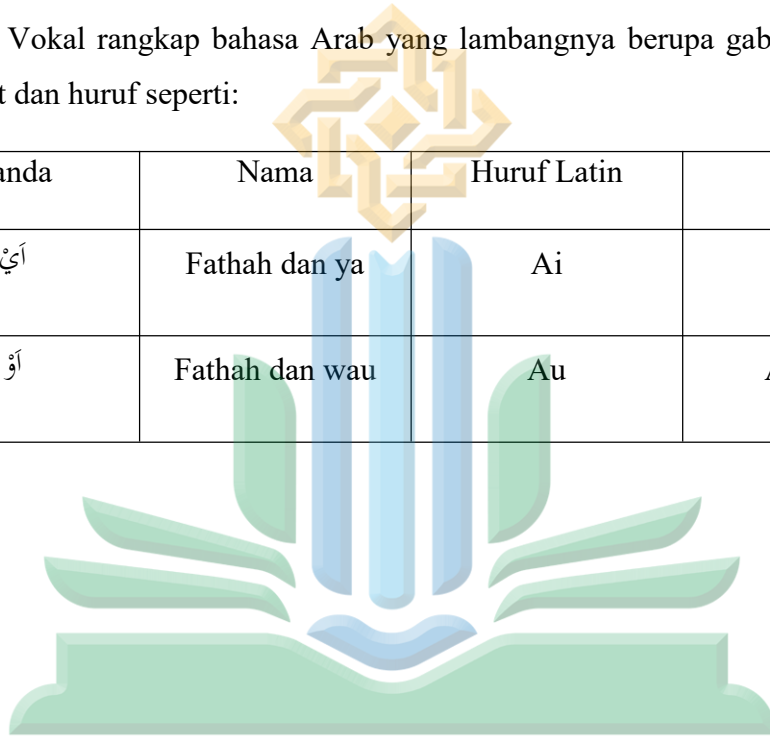
Merupakan bahasa Arab tunggal, lambangnya berupa tanda atau harakat seperti:

Tanda	Nama	Huruf Latin
آ	<i>Fathah</i>	A

اِ	<i>Kasrah</i>	I
اُ	<i>Dammah</i>	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf seperti:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan kepada umat Islam. Allah memberikan banyak kemudahan bagi yang mau mempelajarinya. Baik dalam segi membaca, menghafal, tafsir dan berbagai bidang keilmuan lainnya.² Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT. Dalam surat Al-Qomar (54) ayat 17 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah yang mau mengambil pelajaran?”³

Dalam sebuah riwayat Rasulullah SAW Bersabda:

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Dari Utsman r.a, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya” (H.R. Bukhari).⁴

Setelah Hadits Nabi, Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Ini berfungsi sebagai panduan bagi seluruh umat Islam. Selain memberikan petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah (hablun min

²Rina Eli Ermawati, “Pembelajaran Tahfidz AlQur'an di Pesantren Thafidz Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang”, (Jakarta:Univesitas Muhammadiyah Jakarta, 2019), hal. 1

³ Kementrian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya”, (Bandung: CV.Fokus Media, 2010), hal 529

⁴ HR. Bukhori, no. 5027; Tirmidzi, no. 2907; Abu Dawud, no. 1452; Ahmad, no. 412, 413, 500; Ibnu Hibban, no. 118

Allah), Al-Qur'an juga membahas tentang hubungan antara manusia dengan sesamanya (*hablun min an-nas*) bahkan hubungan antara lingkungan alam dengan manusia. Memahami isi Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah awal dalam memahami ajaran Islam.

Sejak Nabi Muhammad SAW menerima wahyu Al-Qur'an, maka pada hakikatnya Al-Qur'an telah dilestarikan dan dipelihara. Setelah menerimanya, Nabi mengingatnya dan membacakannya kepada sahabat. Nabi diperintahkan untuk membacakan dan menyampaikan Al-Qur'an kepada umatnya dengan pelan (*tartil*) atau yang populer dikalangan masyarakat adalah bacaan bertajwid dengan baik dan benar. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Muzammil[73]:4 “...*Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*” Sesudah para sahabat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, maka mereka akan menyebarkan apa yang dihafal kepada anak-anak dan orang lain (baca: sahabat lain) yang tidak menyaksikan ketika ayat-ayat tersebut turun kepada Nabi, Dengan cara ini, tidak ada satu hari pun yang berlalu tanpa wahyu Al-Qur'an yang tidak tersimpan dalam hati para sahabat.⁵ Sehingga melahirkan penghafal Al-Qur'an handal dan masyhur, semisal: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Sabit bin Dhahak, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Darda'.⁶ Dari riwayat tersebut kita bisa mendapat gambaran tentang sistem transmisi dan pembelajaran Al-Qur'an, di mana Nabi dan para sahabat yang dijadikan sebagai rujukan atau sumber utama Al-Qur'an.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tradisi menghafal dan menyalin Al-Qur'an telah lama dilakukan di berbagai daerah di Nusantara. Pelaksanaan penyalinan Al-Qur'an tidak dapat dilakukan oleh setiap orang, karena dalam pelaksanaannya

⁵Abdul Jalil, “*Studi Historiss Komparatif tentang Metode Tahfiz Al-Qur'an*”, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol.18 No.1 , Januari 2017, PP. Al Munawwir, Yogyakarta, hal.2

⁶Syaifudin Noer, “*Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara*”, JOIES, Vol.6 No. 1, Juni 2021, hal.94

diperlukan kemampuan menulis huruf Arab yang benar. Dalam penelitian Puslitbang Lektor Keagamaan tahun 2003-2005 ditemukan sekitar 250 naskah Al Qur'an tulisan tangan di berbagai daerah Nusantara yang diperkirakan merupakan hasil karya ulama Indonesia dan ulama-ulama tersebut diduga hafal Al Qur'an 30 juz.⁷

Sehingga menurut General Manager Sosial Dakwah dan Advokasi PPPA Darul Qur'an, perkembangan tahfidz Al-Qur'an di Indonesia telah mencapai kira-kira 1200 lebih yang telah terverifikasi dengan sistem. Sehingga kejadian ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perkembangan tahfidz Al-Qur'an telah menyebar luas ke provinsi-provinsi yang ada di Indonesia.⁸

Setiap disiplin ilmu tumbuh dan berkembang melalui tahapan tertentu, secara historis dapat ditelusuri genealoginya, mulai dari asal-muasal sampai pada jaringan keilmuannya baik yang masih satu rumpun maupun berbeda bidang keilmuan. Tahfidz salah satu diantaranya. yang saat ini berkembang di Indonesia.

Studi genealogi pada awalnya merupakan kajian di bidang biologi, yang kemudian masuk ke ranah sosiologi, antropologi dan historiografi setelah diurai tuntas secara filosofis oleh Michel Foucault (1926-1984). Genealogi terhadap jalur sanad tahfidz merupakan hal yang menarik untuk dikaji, karena legitimasi dan penentuan kualitas suatu hafalan seseorang tentu akan melihat pertimbangan dan penilaian aspek sanad.⁹ Menurut Yasin Al-Fadani bahwa sistem sanad (genealogi keilmuan) merupakan sesuatu yang istimewa karena tidak dimiliki umat lain kecuali umat Islam. Sanad juga

⁷Syaifudin Noer, "*Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara*", JOIES, Vol.6 No. 1, Juni 2021, hal.95

⁸Republika, "*Sebaran Rumah Tahfidz di Indonesia Meluas*" diakses pada tanggal 07 Maret 2020, pada link <https://www.republika.co.id/berita/q7ahy3313/sebaran-rumah-tahfiz-diindonesia-meluas>.

berperan besar dalam upaya menjaga kemurnian agama dan perubahan esensi dari agama (AlFadani 1983).¹⁰

Jalur sanad qiraat Imam Ashim sangat populer dan diajarkan di hampir seluruh negeri muslim- termasuk Indonesia. Dari jalur sanad Imam Ashim menjalur ke beberapa tokoh ulama tahfidzul Qur'an Nusantara yang belajar di dua kota suci (Mekkah dan Madinah) yang kemudian berhasil menghafal Al-Qur'an 30 Juz. Mereka adalah: Pertama, KH. Muhammad Sa'id bin Ismail (Sampang, Madura). Kedua, KH. Munawwar, Sidayu, Gresik. Ketiga, KH. Muhammad Mahfuz al Tarmasi (Termas, Pacitan). Keempat, KH. Muhammad Dahlan Khalil (Rejoso, Jombang). Kelima, KH. Munawwir (Krapyak, Yogyakarta). Jika disandingkan kelima sanad tersebut, titik temunya sanad pada Syekh Nasziruddin at-Tablawi dari Syekh Abu Yahyah Zakariyya al-Anshari.¹¹

Kemudian beliau-beliau kembali ke tanah air dan membangun lembaga tahfidz Al-Qur'an, salah satunya adalah ulama Jawa yang untuk pertama kalinya menguasai Qira'ah Sab'ah beliau seorang tokoh yang bernama KH. Muhammad Munawwir. Beliau merintis pembelajaran tahfidz di Indonesia melalui pesantren yang didirikan di Yogyakarta, pesantren tersebut membuka kelas khusus hafidzul Qur'an pada tahun 1900-an di era sebelum merdeka, dan nama pesantren itu adalah Pondok Pesantren Krapyak. Berawal dari KH. Muhammad Munawwir inilah banyak bermunculan Pondok-Pondok pesantren yang mengajarkan tahfidz Al-Qur'an.¹²

Seiring berkembangnya zaman mulai banyak berdiri pondok pesantren tahfidz di Nusantara, seperti di Bali pondok pesantren tahfidz

¹⁰ Ahmad Abas Musofa, "Melacak Genealogi Keilmuan Masyarakat JalurSanad Intelektual Muslim Bengkulu Tahun 1985-2020", Indonesian Journal of Islamic History and Culture 1, no. 2 (2020): 104–121, <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/IJHC/article/view/611>. hal. 105

¹¹ Zainul Milal Bizawie, "Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara Lajur, Jalur, dan Titik Semuanya", (Tangerang: Pustaka Compass, 2022), hal 134

¹² Ahmad Fathoni, "Sejarah dan Perkembangan pengajaran Tahfidz di Indonesia", Jurnal Bait Ahlil Qur'an, diakses 12 November 2024, <http://www.baq.or.id/2018/02/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz.html>.

pertama berdiri Pada tahun 1979 M yaitu pondok pesantren Raudhatul Huffadz yang didirikan oleh KH. Nur Hadi beliau merupakan murid dari KH. Arwani Amin Kudus, yang berada di Kabupaten Tabanan. Dan keberadaan pondok pesantren di Jembrana selain memiliki tanggung jawab untuk menjalin relasi harmonis dengan umat mayoritas dan juga non-muslim lainnya, juga memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai Islam, baik pada lembaga formal, non-formal, dan informal. Pesantren memiliki tiga fungsi yakni fungsi tarbiyah (pendidikan), fungsi religius, dan sosial. Ketiga fungsi ini dapat dilihat dari kiprah pesantren di tengah masyarakat melalui penanaman nilai-nilai serta lembaga yang ada di pesantren sebagai wadah dalam realisasi program yang diagendakan. Salah satu fungsi tarbiyah adalah dengan adanya program pesantren yakni dalam bidang tahfidz.¹³

Sejarah tahfidz di Kabupaten Jembrana, jika dilihat ulama-ulama di Jembrana bukanlah seorang penghafal Al-Qur'an. Baik ulama lokal maupun pendatang. Seperti tuan guru Muhammad Sa'id, KH. Abdurrahman, datuk guru Nuh, ustadz Ali Bafaqih, dan KHR. Ahmad Al-Hadi, dibuktikan dengan tidak ada santri-santri nya yang dikader untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Sedangkan pondok pesantren tahfidz yang ada di Jembrana berdiri pada tahun 2000-an. Seperti Pondok Pesantren Riyadus Sholihin di Desa Tuwed, Pondok Pesantren Darul Ulum di Dusun Kombading, dan Nurul Qur'an di Tegal Badeng Timur. Salah satu latar belakang dari berdirinya beberapa pondok tahfidz di atas adalah karena tidak adanya wadah bagi yang sudah khatam menghafal Al-Qur'an dan masyarakat yang berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti sejarah perkembangan pondok pesantren tahfidz dan bagaimana jalur sanad Al-Qur'an pengasuh pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana.

¹³ Rohil Zilfa, Disertasi *"Eksistensi Pondok Pesantren Manbaul 'Ulum Loloan Timur di Tengah Masyarakat Multikultural, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali"*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019) Hal. 2

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, untuk memfokuskan permasalahan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali?
2. Bagaimana genealogi sanad pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali
2. Untuk mengetahui genealogi sanad pondok pesantren tahfidz yang ada di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan menambah Khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Khususnya tentang sejarah tahfidz serta dapat menjadi acuan penelitian dan bahan pembelajaran selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Manfaat untuk peneliti adalah menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya. Dengan meneliti genealogi sanad pondok pesantren tahfidz di

Kabupaten Jembrana bisa menambah khazanah pengetahuan dan pemahaman dalam bidang Al-Qur'an.

b. Bagi Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya inovasi ilmiah sekaligus menjadi bahan literatur bagi mahasiswa UIN KHAS Jember khususnya dan mahasiswa pada umumnya serta dapat dijadikan pertimbangan untuk kajian lebih lanjut.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan wawasan baru terhadap masyarakat.

E. Definisi Istilah

1. Genealogi Sanad

Istilah "Genealogi" secara bahasa adalah asal usul. Sedangkan secara istilah genealogi adalah narasi sejarah yang berusaha mendeskripsikan kehidupan manusia yang dari asal usul historis. Konsep genealogi berusaha menelusuri akar historis fenomena kontemporer muncul dan untuk memaparkan aspek histori yang mendasari fenomena masa kini.¹⁴ Sedangkan sanad secara bahasa berasal dari Bahasa Arab yang bermakna sandaran, adapun secara istilah yaitu merupakan mata rantai transmisi yang berkesinambungan sampai kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁵ Atau juga bisa diartikan silsilah keilmuan yang

¹⁴ Moh Dahlan, Artikel "Genealogi Islamisme di Kalangan Muslim Millennial Indonesia, Institut Agama Islam Bengkulu, (El-Afkar Vol.9 Nomor 1, Januari-Juni 2020) hal 3.

¹⁵ Zainul Milal Bizawie, "Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara Lajur, Jalur, dan Titik Semuanya", (Tangerang: putaka Compass, 2022), hal 19

menghubungkan murid dengan guru hingga sampai tersambung kepada Nabi Muhammad SAW.

Jadi, yang dimaksud dengan genealogi sanad dalam penelitian ini adalah mencari ketersinambungan sanad Al-Qur'an antar pengasuh Pondok Pesantren Riyadus Sholihin, Pondok Pesantren Darul Ulum, dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Artinya meneliti titik temu jalur sanad Al-Qur'an dari ketiga pengasuh pondok di atas.

2. Tahfidz

Sementara kata “tahfidz” (تحفيظ) bentuk masdar dari fi'il madhi mazid bi harfin حَفَّظَ يُحَفِّظُ yang berasal dari حَفَظَ يُحَفِّظُ yang bermakna menghafal, menjaga, atau menyelamatkan. Jadi, yang dimaksud dari genealogi tahfidz itu sendiri yaitu mengacu pada pencatatan jalur sanad hafalan Al-Quran melalui jalur perawi atau guru yang menyampaikan hafalan Al-Quran kepada murid-muridnya, hingga mencapai para penghafal masa kini. Hal ini bertujuan bahwa hafalan setiap generasi terhubung langsung dengan bacaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

F. Sistematika Penelitian

Penelitian yang dilakukan harus disandarkan atas sistematika pembahasan agar penelitian tersebut terstruktur. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini disusun dalam beberapa bab yang setiap bab terdapat sub-bab. Secara garis besarnya dapat dilihat sebagai berikut:

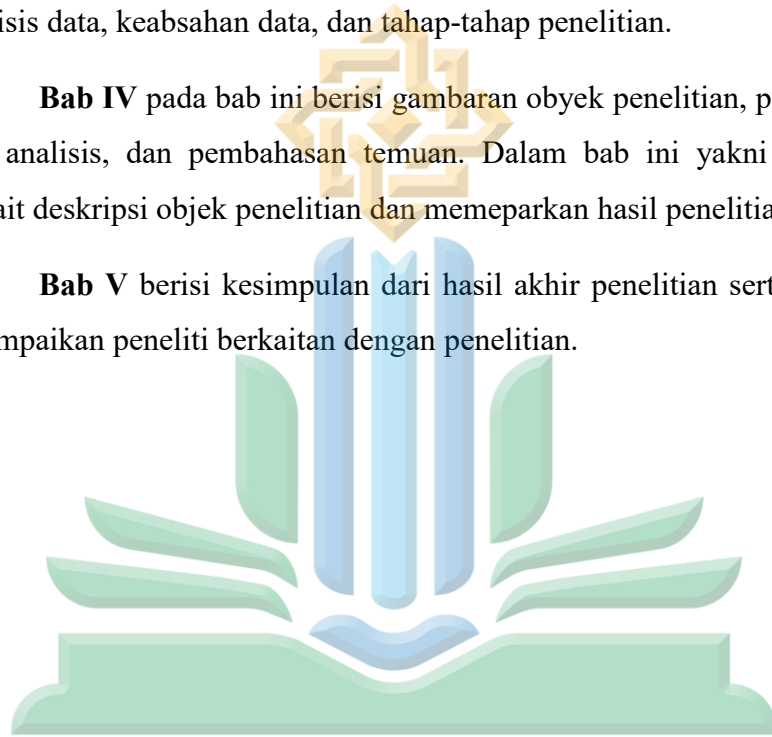
Bab I memaparkan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah sebagai awal dari munculnya permasalahan. Selain itu, dipaparkan pula tujuan dan manfaat adanya penelitian ini. Dilanjutkan dengan definisi istilah, dan terakhir, sistematika pembahasan sebagai kerangka penulisan agar terstruktur dengan sistematis.

Bab II menjelaskan tinjauan pustaka yang memaparkan beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian dan kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab III menjelaskan metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV pada bab ini berisi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan. Dalam bab ini yakni pembahasan terkait deskripsi objek penelitian dan memeparkan hasil penelitian.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil akhir penelitian serta saran yang disampaikan peneliti berkaitan dengan penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti memaparkan berbagai hasil penelitian terdahulu berupa skripsi, tesis, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian pada bagian ini. Untuk menentukan tingkat orisinalitas yang akan diterapkan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Nazih Agus Fatihan, “Sejarah Perkembangan Ma’had Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura (1991-2018)”. (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019).¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada sejarah perkembangan Ma’had Tahfidz Al-Qur’an Pondok Pesantren Al-Amien serta dinamika perkembangannya, serta membahas tentang faktor pendukung maupun penghambat di Ma’had Tahfidz Al-Qur’an Pondok Pesantren Al-Amien pada masa antara tahun 1991-2018.
2. Jurnal yang ditulis oleh Syaifuddin Noer, “Historisitas Tahfidzul Qur’an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara”. (JOIES: *Journal of Islamic Education Studies*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2021).¹⁷ Dalam penelitian ini proses menghafal Al-Qur’an dibutuhkan seorang guru yang memiliki sanad (silsilah seorang hafidz yang diurutkan dari Nabi Muhammad SAW sampai pada guru tahfidz yang ada). Dari hasil penelitian ini yang dilakukan di Jawa, Madura, dan Bali, ditemukan 5 sanad yang mempunyai peranan dalam penyebaran tahfidzul Qur’an dan semuanya bersumber dari Mekkah. 1. KH. Muhammad Said bin Ismail,

¹⁶ Nazih Agus Fatihan, Skripsi “*Sejarah Perkembangan Ma’had Tahfidh Al-Qur’an di Pondok Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep Madura (1991-2018)*”. (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019)

¹⁷ Syaifuddin Noer, “*Historisitas Tahfidzul Qur’an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara*” (JOIES: *Journal of Islamic Education Studies*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2021)

Sampang, Madura, 2. KH. Munawwar, Sidayu, Gresik, 3. KH Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, Tremas, Pacitan, 4. KH. Muhammad Munawwir Krapyak, Yogyakarta, 5. KH. M. Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang.

3. Muhammad Rafi, 2021 “Sejarah Lembaga Tahfidz Al-Qur’an di Indonesia” artikel Tafsiralqur’an.id.¹⁸ Dalam penelitian ini peneliti meneliti pertama, dari segi kelembagaan biasanya pesantren dikelola oleh kiai beserta keluarga atau bagian dari pesantren salafiyah seperti PIQ dan IIQ, kedua, masing-masing pesantren memiliki sanad yang tersambung hingga Nabi Muhammad SAW, ketiga, metode tahfidz biasanya terdiri dari dua cara, yaitu bin-nadhhor, dan bil-ghoib. Keempat, terdapat beberapa pesantren atau lembaga tahfidz beriringan dengan pembelajaran ilmu-ilmu agama lainnya.
4. Zainul Milal Bizawie, “Sanad Qur’an, dan Tafsir, di Nusantara Jalur, Lajur, dan Titik Temunya”. (Tangerang: Pustaka Compass. 2022). menggarisbawahi pentingnya sanad sebagai elemen esensial dalam menjaga tradisi keilmuan Islam. Kesimpulan utama buku ini adalah bahwa sanad tidak hanya berfungsi sebagai rantai intelektual yang menghubungkan generasi ulama, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab spiritual. Sanad memastikan keaslian dan otoritas ilmu, termasuk dalam qiraat (bacaan), tafsir, dan pengamalan Al-Qur'an.¹⁹
5. Mohammad Sokhibul Kafi, Muhammad Hanief, Dzulfikar Rodafi, “Genealogi Kampung Al-Qur’an Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Islam di Bagusari Lumajang”, Jurnal Intizar Vol. 28, 2

¹⁸ Muhammad Rafi, “*Sejarah Lembaga Tahfiz Al-Qur’an di Indonesia*”, artikel Tafsiralqur’an.id. diakses 05 Januari 2024, <https://tafsiralquran.id/sejarah-lembaga-tahfiz-al-quran-di-indonesia-sejak-abad-15-hingga-kini/>.

¹⁹ Zainul Milal Bizawie, “*Sanad Qur’an dan Tafsir di Nusantara Jalur, Lajur, dan Titik Temunya*” (Tangerang: Pustaka Compass, 2022).

(Desember, 2022)²⁰. Hasil dari penelitian ini adalah Kampung Al-Qur'an di Bagusari Lumajang berperan sebagai penyedia pendidikan islam bagi masyarakat. Perencanaan Kampung Al-Qur'an ini adanya wasiat yang disampaikan oleh Kyai Manaf untuk mendirikan pondok hafalan Qur'an yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda menjadi penghafal Al-Qur'an untuk memperbaiki sumber daya manusia di Bagusari.

Dari penelitian diatas, ada persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan Peneliti lakukan di Kabupaten Jember. Untuk mempermudah dalam penyampaian, berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan

NO	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nazih Agus Fatihan, 2019	Sejarah Perkembangan Ma'had Tahfidh Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep Madura (1991-2018)	Persamaannya adalah sama sama menggunakan pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan lembaga yang menjadi subjek penelitian.	Fokus penelitiannya yang berbeda, pada penelitian ini berfokus hanya pada satu Pondok pesantren yakni pondok pesantren Al-Amien prenduan . sedangkan penelitian ini tentang genealogi di wilayah yang

²⁰ Mohammad Sokhibul Kafi, Muhammad Hanief, Dzulfikar Rodafi, "Genealogi Kampung Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Islam di Bagusari Lumajang", Jurnal Intizar Vol. 28, 2 (Desember, 2022), <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>

				berbeda yakni di Jembrana
2	Syaifuddin Noer, 2021	Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara	Persamaanya ada sama sama menggunakan pendekatan sejarah	Penelitian ini lebih berfokus kepada proses masuknya tahfidz di Indonesia dan ulama yang memiliki sanad langsung dari Mekkah.
3	Muhammad Rafi, 2021	Sejarah Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia	Persamaannya adalah sama-sama membahas lembaga yang berkaitan dengan tradisi tahfidz Al-Qur'an	Perbedaanya terdapat pada ruang lingkup, dalam artikel ini membahas lebih luas mengenai perkembangan lembaga tahfidz di Indonesia, dari era awal hingga modern, sedangkan peneliti berfokus pada wilayah tertentu yaitu Jembrana.
4	Zainul Milal Bizawie	Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara Jalur, Lajur, dan Titik Temunya	Persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan sejarah untuk menelusuri hubungan atau sanad	Perbedaanya terletak pada objek penelitian dalam buku ini membahas sanad Al-Qur'an secara luas di Nusantara, sementara

				peneliti membahas genealogi pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana.
5	Mohammad Sokhibul Kafi, Muhammad Hanief, dan Dzulfikar Rodafi	Genealogi Kampung Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Islam di Bagusari Lumajang	Penelitian ini sama sama menggunakan pendekatan genealogi, dan membahas tradisi tahfidz	Perbedaanya penelitian ini ialah dari objek penelitiannya, dan penelitian ini lebih fokus kepada pengembangan internal berbasis Al-Qur'an

B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan landasan berpikir peneliti yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana seorang peneliti menyoroti masalah yang telah dipilih.

1. Genealogi Michel Foucault

Michel Foucault lahir pada 15 Oktober 1926 dengan nama lengkap Paul-Michel Foucault, Foucault adalah seorang filsuf, sejarawan, sosiolog kontemporer asal Prancis. Ia berasal dari keluarga kaya, dengan ayahnya, Paul Foucault, merupakan seorang ahli bedah terkemuka pada masa itu. Foucault menempuh pendidikan dasar di sekolah Katolik Jesuit Sains-Stanislas dan melanjutkan studi di École Normale Supérieure (rue

d'Ulm), sebuah institusi bergengsi yang dikenal sebagai gerbang menuju karier akademik terkemuka di bidang humaniora di Prancis.²¹

Foucault berpendapat bahwa memahami sejarah modern melibatkan analisis bagaimana kekuasaan bekerja saat ini. Pendekatan ini dilakukan dengan menggali celah sejarah (diskontinuitas) untuk menemukan sistem pengetahuan (episteme) yang dominan pada masa tertentu (archeology of knowledge) dan bagaimana kekuasaan tersebut beroperasi pada masa kini (genealogy of power). Berbeda dengan pandangan Marxis yang melihat kekuasaan secara negatif, Foucault menganggapnya sebagai sesuatu yang generatif dan menyebar melalui mekanisme disipliner.²²

Pendekatan Genealogi Kekuasaan (genealogy of power) bertujuan untuk menelusuri awal pembentukan sistem pengetahuan (episteme) yang dapat terjadi kapan saja. Genealogi tidak bermaksud mencari asal-usul melainkan berupaya menggali kedalaman episteme dan berusaha sedapat mungkin meletakkan dasar kebenaran pada masing-masing episteme di setiap masa. Genealogi juga bukan sebuah teori tetapi merupakan suatu cara pandang untuk membongkar, dan mempertanyakan episteme, praktik sosial dan diri manusia.²³

Menurut Foucault kekuasaan lah yang selama ini menjustifikasi sesuatu itu benar atau salah. Kebenaran merupakan hasil dari kekuasaan dan pengetahuan sendiri. Kekuasaan menghasilkan kebenaran subyektif, karena melibatkan pengetahuan, maka kebenaran tersebut disipliner.

²¹ Lili Vanesa, Elisa Usamah, Wulan Lestari, “*Michel Foucault dan Sosiologi Pendidikan: Kritik terhadap Dialog Ideologi dan Praksis dalam Konteks Kekuasaan dan Pengetahuan*”, (Semarang: Universitas PGRI, 2020), Jurnal Arsip Akademik, Vol 01, No 01, Tahun 2020, Hal 23-28, hal. 24 <https://jaa.tecnoby.org/index.php/jaa/article/view/9/8>.

²² Ibid, hal. 24

²³ M Chaitul Basrum Umanailo, “*Pemikiran Michel Foucault*”, diakses Oktober 2019, hal.6 <http://www.researchgate.net/publication/336764837>.

Dari situ ia ingin menyimpulkan bahwa setiap masyarakat memiliki kebenarannya sendiri-sendiri.²⁴

Dalam konteks ini menggunakan pendekatan genealogi yang diusung Foucault yaitu teori genealogi kekuasaan (genealogy of power) genealogi yang dimaksud yaitu salah satu power yang dimiliki oleh pengasuh pondok pesantren tahfidz di Jembrana adalah sanad Al-Qur'an yang jelas. Sehingga menjadikan pondok pesantren tahfidz di Jembrana masih eksis hingga saat ini. Genealogi juga digunakan untuk melacak bagaimana pesantren tahfidz di Jembrana ini muncul, siapa yang memulainya, bagaimana perkembangannya, dan menemukan sanad Al-Qur'an dari pondok pesantren yang dimaksud, guna menemukan ketersinambungan jalur sanad dari ketiga pengasuh pondok yang diteliti ini.

2. Pondok Pesantren Tahfidz

a. Definisi Pondok Pesantren Tahfidz

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga tertua yang dibawa oleh wali songo dalam menyiarkan ajaran agama Islam. Di dalam sejarahnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah “mendarah daging” di Indonesia. Dengan begitu, pondok pesantren dituntut untuk memberikan pelayanan yang terbaik.²⁵ Pondok pesantren pertama dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran Islam di Jawa. Selanjutnya Raden Rahmat (Sunan Ampel) berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren yang didirikan di Kembangkuning, yang waktu itu hanya memiliki tiga santri, yaitu

²⁴ M Chaitul Basrum Umanailo, “*Pemikiran Michel Foucault*”, diakses Oktober 2019, hal.6 <http://www.researchgate.net/publication/336764837>.

²⁵ Ahmad Suja'i dan Ahmad Faujih, jurnal “*KUTTAB: Sejarah, Tujuan, dan Relevansinya dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an di Indonesia*”, Tarbawi, Vol. 5 No. 1 Februari 2022 (<https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>) hal. 23

Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kiai Bangkuning. Kemudian pesantren tersebut dipindahkan ke kawasan Ampel seputar Delta Surabaya-karena inilah Raden Rahmat dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Selanjutnya, putra dan murid sunan Ampel mulai mendirikan pesantren, seperti Pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Patah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.²⁶

Pondok pesantren terdiri dari rangkaian dua kata, yaitu dari kata “pondok” dan “pesantren”. pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata “funduq” yang berarti ruang tempat tidur atau wisma sederhana.²⁷ Sedangkan Istilah pesantren sendiri berasal dari kata santri, yang mendapatkan tambahan “pe” dan “an”, menjadi “pes-santri-an” yang memiliki arti tempat tinggal para santri. Menurut M. Arifin yang dikutip oleh Mujamil Qomar pondok pesantren yakni suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kekuasaan tertinggi dari kepemimpinan seorang kyai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.²⁸ Pesantren memiliki nafas keagamaan, kehadiran kyai, eksistensi masjid, referensi keilmuan dengan garis (sanad) yang jelas, fasilitas asrama,

²⁶ Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar, MA, *“Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren”*, (Yogyakarta:PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013), hal. 34

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *“Tradisi Pesantren :Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia”*(Jakarta:LP3ES, 2011), hal. 41

²⁸ Mujamil Qomar, *“Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi”* (Jakarta, Erlangga, tt), hal 2

semuanya dibingkai dengan cara-cara keikhlasan, kesantunan, dan penciptaan ruang akhlak yang luar biasa. Menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima elemen yang harus dimiliki oleh pesantren, yaitu Pondok, Masjid, Kyai, Santri dan Pembelajaran Kitab.²⁹

Adapun pengertian tahfidz sendiri yaitu menghafal atau menjaga, dan pengertian Al-Qur'an yaitu firman atau kalam Allah yang bernilai mukjizat, sedangkan tahfidz Al-Qur'an secara bahasa yaitu menghafalkan Al-Qur'an. Jadi definisi tahfidz Al-Qur'an secara istilah adalah proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus.³⁰ Berdasarkan dari pengertian pondok pesantren dan pengertian tahfidz di atas, bisa disimpulkan bahwa definisi Pondok Pesantren tahfidz ialah suatu lembaga pendidikan Islam yang fokus pengajaran dan pembelajarannya pada menghafalkan Al-Qur'an. Dalam pondok pesantren tahfidz, seluruh santri diwajibkan untuk menghafalkan Al-Qur'an, berbeda dengan pondok pesantren yang mempunyai program tahfidz, yang mana tahfidz sebagai program tambahan dari pondok pesantren dan hanya santri yang mengikuti program tersebut yang wajib menghafalkan Al-Qur'an.

b. Tipologi Pesantren

Tipologi pesantren lahir tidak bisa dilepaskan dari pembaruan-pembaruan yang dilakukan di pesantren-pesantren. Tipologi pendidikan pesantren yang setidaknya bisa diklasifikasikan menjadi tiga tipe:

1) Pesantren Salaf/Tradisional

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, "*Tradisi Pesantren :Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*" (Jakarta:LP3ES, 2011), hal.79

³⁰ Farid Wajdi, Tesis "*Tahfiz Al-Qur'an Dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)*", UIN Syarif Hidayatullah, 2008, hal. 31.

Pesantren salaf merupakan pesantren yang mula-mula ada di Indonesia. Pesantren ini pada umumnya didirikan sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia di masa-masa awal, khususnya di masa walisongo. Pesantren jenis ini juga biasa disebut sebagai pesantren tradisional. Penyebutan “tradisional” di sini, karena lembaga ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar masyarakat Islam Indonesia.

Pesantren salaf masih kental dengan tradisi dan adat setempat. Dalam hal pemahaman terhadap teks agama, mereka cenderung melakukan pendekatan kontekstual kultural. Kelompok tradisional atau pesantren salaf juga senantiasa lekat dengan khazanah Islam klasik yang lazim dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning ini menjadi sumber utama yang diaji dan dikaji di pesantren hingga saat ini. Adapun metode pembelajaran yang lazim diterapkan di pesantren adalah metode bandhongan dan sorogan.

2) Pesantren Khalaf/Modern

Pesantren khalaf atau modern merupakan antitesa dari pesantren salaf. Dari segala sisinya, ia berbeda dengan pesantren salaf. Ia merupakan kebalikan dari pesantren salaf. Pesantren khalaf didirikan dengan tujuan agar pesantren mampu melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Pesantren khalaf dimaksudkan sebagai upaya untuk melahirkan pribadi yang berkarakter nilai-nilai pesantren tapi menguasai ilmu-ilmu modern yang selaras dengan perkembangan zaman.

Santri tidak lagi mengaji dan mengkaji kitab kuning. Santri dididik dalam kelas-kelas khusus dengan perjenjangan

yang jelas dan lebih terukur. Sepintas lalu, pembelajaran di pesantren modern akan lebih efektif dan efisien. Karena santri hanya benar-benar disibukkan dengan belajar pengetahuan, tanpa harus memasak, mencuci dan sebagainya. Tetapi, pada saat yang sama, harus diakui santri-santri kurang memiliki pribadi yang kuat dan tangguh.

3) Pesantren Konvergensi Salaf dan Khalaf

Pesantren konvergensi salaf dan khalaf adalah berusaha menjembatani kelemahan antara pesantren salaf dan pesantren modern tersebut. Pesantren konvergensi salaf dan khalaf ini biasanya disebut juga sebagai pesantren semi modern. Pesantren jenis ini pada umumnya masih mirip dengan pesantren salaf. Dalam pesantren ini masih ditemukan pembelajaran kitab kuning, penghormatan kepada kiai yang besar, adanya konsep “barokah”, dan sebagainya. Hanya saja, dalam pesantren jenis ini sudah mulai akomodatif dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar.

Salah satu perbedaan yang terdapat dalam pesantren semi modern ini adalah adanya lembaga pendidikan formal di dalamnya. Selain menyelenggarakan kajian kitab kuning, pesantren juga menyelenggarakan lembaga pendidikan formal agar santri dapat memahami ilmu umum dan agama sekaligus.³¹

3. Sanad Al-Qur'an

Sanad merupakan mata rantai transmisi yang berkesinambungan sampai kepada Nabi Muhammad SAW.³² Sanad sangat penting dalam

³¹ Muhammad Nihwan dan Paisun, *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)*, JPIK Vol. 2 No. 1 (Maret 2019), hal. 68.

³² Zainul Milal Bizawie, *“Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara Lajur, Jalur, dan Titik Semuanya”*, (Tangerang: putaka Compass, 2022), hal 19

keterjagaan Al-Qur'an agar bersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam memetakan khazanah kajian Al-Qur'an di Indonesia, selain hanya merujuk kepada karya, penting juga melacak jejaring keilmuan dan jalur sanad. Kalau ditelusuri sanad dan ijazah Qur'an, maka akan didapati bermuara pada salah satu jalur berikut:

1) Jalur sanad Abu Hajar

Adalah sanad qira'at yang cukup populer di Nusantara melalu para muridnya Syekh Yusuf Husein Abu Hajar. Jalur ini dibawa oleh KH. Munawwir Krapyak Yogyakarta, KH. Munawwar Nur Sidayu Gresik, dan KH. Ahmad Badawi ar-Rosyid Kaliwungu.

2) Jalur Sanad Al-Mirdadi

Adalah sanad qiraat melalui murid syekh Abdul Hamid Mirdadi, yaitu KH. Muhammad Sa'id Ismail Al-Maduri. Jalur sanad ini berbeda dengan jalur-jalur sanad lainnya, karena para perawinya selain para qari' mereka juga para muhaddits.

3) Jalur Sanad At-Tiji Al Madani

Jalur At-Tiji sangat banyak tersebar di Asia Tenggara Termasuk Indonesia karena saat itu Syeihul Qurro Hijaz adalah Syekh Ahmad Hamid At-Tiji. Berdasarkan data sanad Kh.Dahlan Kholil Rejoso yang ditemukan para pengkaji sanad qira'at Nusantara, At-Tiji pernah singgah ke Indonesia dan mengajar di Jombang atas permintaan KH. Hasyim Asy'ari.

4) Jalur Sanad Sarbini Ad Dimiyati

Adalah sanad qira'at melalui para murid Syekh Muhammad Sarbini Ad-Dimiyati, yaitu Syekh Mahfudz bin Abdullah At-Tremasi dan Tubagus Makmun Al-Bantani. Selain kepada Sarbini Ad

Dimiyati, Syekh Mahfudz At-Tremas juga belajar pada Syekh As-Sayyid Muhammad bin Abdul Bari' bin Muhammad Amin Al-Madani.

- 5) Jalur Sanad Lainnya (Ulama Sumatera, Indonesia Timur, dan Habaib).

Banyak ulama terdahulu terutama Sumatera dan Indonesia bagian timur yang belum ditemukan dokumen sanad atau jalur qira'at yang digunakan, namun ulama-ulam tersebut dikenal sebagai ahli qira'at.

- 6) Jalur-jalur Sanad Baru

Jalur-jalur sanad baru banyak ditemukan pada penghujung abad ke-20. sekitar tahun 1980-1990 banyak ulama Indonesia yang menyelesaikan rihlan ilmiah ke Timur Tengah. Mereka mendapatkan sanad qira'at dari berbagai jalur yang berbeda meskipun sebagian besar masih berada dalam rumpun yang sama yakni qira'at Imam Ashim.³³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³³ Zainul Milal Bizawie, *“Sanad Qur’an dan Tafsir di Nusantara Lajur, Jalur, dan Titik Semuanya”*, (Tangerang: putaka Compass, 2022), hal 135-137

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang dikaji dengan menggunakan pendekatan sejarah atau pendekatan historis adalah metode penelitian yang terfokus pada pemahaman peristiwa, dengan konteks masa lalu dan perkembangan yang terjadi seiring waktu. Menurut Hasan, historis atau *tarikh* adalah suatu seni yang membahas tentang kejadian-kejadian waktu dari segi spesifikasi dan penentuan waktunya, tema-nya, manusia dan waktu, permasalahannya adalah keadaan yang menguraikan bagian-bagian ruang lingkup situasi yang terjadi pada manusia dalam suatu waktu.³⁴ Menggunakan pendekatan sejarah untuk mengetahui asal-usul berdirinya pesantren Riyadus Sholihin, Darul Ulum, dan Nurul Qur'an, latar belakang pendiri pondok pesantren, jaringan pendidikan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan tahfidz di Kabupaten Jembrana. Pendekatan ini akan mengungkap pola perkembangan dan keterkaitan sejarah pesantren dengan kondisi sosial-budaya masyarakat Jembrana.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana peneliti meneliti kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta individu atau kelompok untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. Penelitian ini menafsirkan serta menguraikan data yang bersangkutan dan sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Sikap dan

³⁴ Sri Haryanto, "Pendekatan Historis dalam Studi Islam", *Jurnal Ilmiah Studi Islam, Manarul Qur'an*, Volume.17. No. 1. Desember 2017, hal 130

pandangan yang terjadi di tengah masyarakat.³⁵ metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan sejarah berdirinya pondok pesantren secara mendetail, dan menguraikan metode pengajaran tahfidz yang diterapkan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Riyadus Sholihin, Pondok Pesantren Darul Ulum, dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang berada di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Kabupaten Jembrana memiliki komunitas muslim yang signifikan di tengah masyarakat Bali yang beragama Hindu. Pemilihan lokasi penelitian di Jembrana sangat relevan karena mendukung fokus penelitian terkait sejarah dan perkembangan pondok pesantren khususnya pesantren tahfidz.

C. Subyek penelitian

Setiap penelitian memerlukan data sebab data merupakan informasi yang memberikan gambaran tentang ada dan tidaknya suatu masalah yang diteliti. Data bersifat deskriptif, maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen dan catatan-catatan lainnya.

Penentuan subyek penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu memilih subyek secara berdasarkan keterkaitan mereka dengan fokus penelitian. Misalnya mencari seorang narasumber atau

³⁵ Rusandi, dan Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus", (STAI DDI Makassar,tt), hal 2

informan yang dianggap paling memahami apa yang kita harapkan.³⁶ narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengasuh pondok pesantren di Pondok Pesantren Riyadus Sholihin, Nurul Qur'an, dan Darul Ulum.
2. Tokoh agama Islam yang ada di Jembrana Bali
3. Pengurus pondok pesantren Riyadus Sholihin, Darul Ulum, dan Nurul Qu'an.
4. Santri Pondok Pesantren Riyadus Sholihin, Darul Ulum, dan Nurul Qur'an.
5. Alumni Pondok Pesantren Riyadus Sholihin, Darul Ulum, dan Nurul Qur'an.

Sumber lain penelitian ini adalah jurnal, skripsi, dan Tesis yang membahas tentang genealogi sanad pondok pesantren tahfidz, Artikel Internet yang berkaitan tentang genealogi sanad pondok pesantren tahfidz.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditentukan.³⁷

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

1. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan

³⁶ Izzatul Hilmah, *"Toleransi Antar Umat Beragama (Pemahaman Masyarakat Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali Terhadap Hadis-Hadis Toleransi)"*, (UIN KHAS Jember, 2023), hal. 42

³⁷ Sugiyono, *"Memahami Penelitian Kualitatif"*, (Bandung: Alfabeta, 2018) hal.104

panca indera lainnya. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang ia amati itu. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini jenis observasi yang akan diterapkan adalah partisipasi pasif dimana peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa ikut terjun dalam kegiatan narasumber³⁸. Dan teknik observasi yang diterapkan adalah observasi sistematis dimana tujuan dari penggunaan teknik ini adalah peneliti dapat melakukan observasi secara terstruktur agar tidak keluar dari alur dan tujuan penelitian. Data yang ingin diperoleh peneliti dari kegiatan observasi ini ialah kondisi objektif tempat penelitian yaitu pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali.

2. Wawancara

Setelah melakukan observasi peneliti selanjutnya melakukan teknik wawancara. Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Dalam pengertian lain dijelaskan wawancara merupakan salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara yang

³⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 108

mewawancara (interviewer) dengan mengajukan pertanyaan kepada pihak yang diwawancarai.³⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu wawancara dilakukan dengan peneliti terlebih dahulu menyusun instrument pedoman wawancara. Dengan jenis wawancara terarah (*guided interview*) yang peneliti gunakan untuk mewawancarai informan mengenai sejarah perkembangan dan genealogi sanad pondok pesantren tahfidz yang ada di Jembrana Provinsi Bali.

Dengan menggunakan metode interview ini peneliti mengharapkan agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenarannya tidak diragukan lagi. Peneliti menggunakan teknik ini didasarkan pada dua alasan pertama dengan wawancara peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami subjek peneliti. Kedua apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa mendatang.⁴⁰ Dari metode ini peneliti berharap dapat penemuan:

- a. Sejarah perkembangan pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana Bali.
- b. Rangkaian sanad pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana Bali.

3. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan, karya-karya monumental dan sebagainya dari

³⁹ M Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PustakaL Pelajar, L2015),75.

⁴⁰ Izzatul Hilmah, “*Toleransi Antar Umat Beragama (Pemahaman Masyarakat DesaTegalBadeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali Terhadap Hadis-Hadis Toleransi)*”, (UIN KHAS Jember, 2023), hal. 44

lembaga, organisasi maupun perorangan. Dokumen yang dimaksud adalah sebagai data penelitian, dan tidak semua isi dokumen dimasukkan kedalam penelitian ini, akan tetapi di ambil pokok- pokok isinya yang dianggap penting, sedangkan yang lainnya sebagai data pendukung saja. Adapun data yang dibutuhkan berkenaan dengan metode ini adalah

- a. Sejarah adanya pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana
- b. Sanad Al-Qur'an pengasuh pondok pesantren Riyadus Sholihin, Darul Ulum, dan Nurul Qur'an.
- c. Visi & Misi dari pondok pesantren Riyadus Sholihin, Darul Ulum, dan Nurul Qur'an.
- d. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek Pembahasan.

Metode dokumentasi ini mencakup keseluruhan karena data yang dikumpulkan dalam penulisan skripsi ini tidak hanya berupa catatan atau arsip yang berkaitan dengan penelitian akan tetapi juga dengan adanya foto objek penelitian.

Dalam penelitian ini dokumentasi akan dibuat dalam bentuk foto peneliti dengan narasumber sebagai bukti telah melakukan wawancara yang bertujuan untuk mendukung penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dengan cara menyusun data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, menyusun ke dalam pola kemudian mengambil kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap

digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keempat komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif. Sebab hubungan keterikatan antara ketempat tersebut harus terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian. Langkah-langkah analisis menurut Miles dan Huberman antara lain:⁴¹

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).

2. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi Data Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mencarinya bila diperlukan.⁴² Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat,

⁴¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 134

⁴² Ibid, hal. 134

menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Sehingga narasi sajian dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.⁴³

Dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan yang sudah dipahami.

4. Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Menurut Milles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁴ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

⁴³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung:Alfabeta, 2017), hal. 134

⁴⁴ Ibid, 141

Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan di lokasi penelitian. Pada langkah ini peneliti mengambil kesimpulan terkait melacak genealogi pondok pesantren tahfidz di Jembrana Bali.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ialah dengan dilakukan triangulasi. Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti.⁴⁵

Untuk menemukan validitas data, peneliti menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber, Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.
2. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

Hal ini agar peneliti bisa mendapatkan informasi data melalui observasi dan wawancara terhadap tokoh masyarakat, dan pengasuh pondok pesantren tahfidz yang ada di Jembrana tentang tema yang diangkat dalam

⁴⁵ Elma Sutriani, Rika Octaviani, "Topik Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data", (STAIN Sorong, tt), hal 14

penelitian ini sehingga bisa mendapatkan data dan informasi untuk selanjutnya mengetahui bagaimana sejarah perkembangan dan genealogi sanad tahfidz di Jembrana Bali.

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan rencana pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. Oleh karena itu peneliti meringkas tahapan-tahapan penelitian yang akan diteliti, yaitu:

1. Tahap pra lapangan

Tahap-tahap yang dilakukan mulai dari rencana pelaksanaan penelitian seperti peneliti menentukan research problem dan objek penelitian serta menetapkan judul penelitian, alasan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, objek penelitian, dan metode yang akan digunakan. Kemudian memilih lokasi penelitian yang telah dipilih dalam penelitian ini yaitu Kabupaten Jembrana Bali. Setelah menetapkan lokasi penelitian, mengurus perizinan untuk penelitian pada pihak kampus UIN KHAS Jember terlebih dahulu. Dengan surat pengantar dari pihak kampus maka peneliti menyampaikan surat tersebut serta memohon izin untuk penelitian kepada yang bersangkutan. Setelah menyelesaikan tahap rancangan peneliti kemudian menyusun proposal penelitian kemudian mengadakan seminar proposal.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian ini peneliti melibatkan beberapa informan yaitu, pengasuh pondok pesantren yang akan diteliti, santri, alumni, dan juga tokoh masyarakat muslim di Jembrana Bali.

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dalam suatu penelitian, dalam tahap ini peneliti menyusun semua data dan informasi yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, ataupun analisis yang dilakukan, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Gambaran Pondok Pesantren Riyadus Sholihin

Pondok Pesantren Riyadus Sholihin berada di Desa Tuwed, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali. Pondok ini berdiri pada tahun 2012 didirikan oleh H. Syakirin bersama istrinya Nyai Hj. Yas'a Nuruhum. Lembaga pendidikan yang terdapat di PP. Riyadus Sholihin yaitu Madrasah Diniyah, MI Riyadus Sholihin, dan MTs Riyadus Sholihin. Ketiga lembaga tersebut berada di dalam lingkungan pondok. Di pondok ini juga terdapat Balai Latihan Kerja (BLK) yang mana sementara ini tempat itu dipakai oleh murid MI Riyadus Sholihin. Adapun jumlah santri pada saat ini 120 santri muqim dan 15 santri kalong.

Visi dan Misi dari Pondok Pesantren Riyadus Sholihin:

Visi : Melahirkan generasi muda yang menghafal, mencintai, dan mengamalkan isi Al-Qur'an

Misi : Melaksanakan pengembangan kualitas keimanan dan ketakwaan, Melaksanakan pengembangan sikap dan perilaku yang berakhlakul karimah, dan Melaksanakan minat belajar untuk mencapai prestasi yang unggul.⁴⁶

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Riyadus Sholihin 2024:

Pengasuh : H. Syakirin

Ketua : Ummi Mafakhiril Azizah

⁴⁶ Dokumen Pondok Pesantren Riyadus Sholihin

Wakil Ketua : Ihfazia Isma

Sekretaris : Latifatul Qolbi

Ade Nur Aini

Bendahara : Shafira Fitriani

Rizkianan Indana Zulfa

Seksi Keamanan : Salamah Silvia

Sakina Khoirun Nisa

Erti Khairun Nazwa

Seksi Kebersihan : Farania Aliefa Rachma Ramadania

Halena Selly

Syakira Mirza Aliana

Ayu Kurnia

Seksi Ubudiyah : Aila Azura

Andina Ila Rahmi

Adhelia Shafira

Nur Khofifah

Seksi Pendidikan : Aghni Nisrina Zulfa

Fatyn NazilaMujiha

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lembaga yang ada di pondok pesantren Riyadus Sholihin diantaranya:

1. Madrasah Diniyah
2. MI Riyadus Sholihin berdiri pada tahun 2024
3. MTS Riyadus Sholihin berdiri pada tahun 2017

2. Gambaran Pondok Pesantren Darul Ulum

Berada di Dusun Kombading Desa Pengambengan, yang mana salah satu desa yang mayoritas muslim. Dan banyak kalangan para santri yang mondok di pondok pesantren di Bali yang berasal dari desa ini. Pondok ini didirikan oleh KH. Muhammad Zaki Har pada tahun 2004. Awal mulanya pondok ini bukan merupakan pondok tahfidz. Pada tahun 2009 pondok ini dialih fungsikan menjadi pondok tahfidz setelah dipimpin oleh Ust. Shohabil Mahalli (putra ke-3 dari KH. Muhammad Zaki Har). Adapun lembaga pendidikan yang berada di pondok yaitu Madrasah Diniyah, RA Darul Ulum dan TPQ yang mana berada di dalam lingkungan pondok. Saat ini jumlah santri yang setoran hafalan ke Ust. Shohabil Mahalli berjumlah 30 orang.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Kombading:

Visi: Terwujudnya santri dan alumni yang ahli dalam ilmu agama Islam dan berbudi yang luhur

Misi:

- 1) Meningkatkan kecerdasan intelektual, spiritual, bakat, dan minat santri
- 2) Meningkatkan profesionalisme ustadz dan ustdzah
- 3) Mewujudkan suasana belajar yang nyaman dan kondusif
- 4) Mendorong santri untuk menempa pendidikan formal⁴⁷

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Ulum Kombading

Penasehat	: Dr. KH. Fathurrahim Ahmad, M.Pd.I
Pimpinan	: Ust. Shohabil Mahalli, S.Pd.I, M.S.I
Sekretaris	: Hj. Musyarrafah Ahmad

⁴⁷ Dokumen Pondok Pesantren Darul Ulum

Bendahara : Binti Khasanah, S. Th.I

Seksi Pendidikan : Jam'iyah, S.Pd.

Seksi Pembangunan : Fatimah, S.Pd.

Seksi Humas : Nur Hamidah, S.Pd.

Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum Kombading:

1. Majelis Ta'lim Ibu-ibu berdiri pada tahun 2004
 2. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) berdiri pada tahun 2006
 3. Kejar Paket C berdiri pada tahun 2006
 4. Madrasah Diniyah berdiri pada tahun 2008
3. Gambaran Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Pondok Pesantren Nurul Qur'an berada di Kecamatan yang sama dengan pesantren Darul Ulum (Negara) hanya berbeda desa saja. Pesantren Nurul Qur'an berada di Desa Tegal Badeng Timur. Didirikan oleh Ust. Iwanul Wafa Ghofar pada tahun 2010. Lembaga pendidikan yang berada di pondok ini yaitu TPQ, Madrasah Diniyah, dan MTsNU Nurul Qur'an.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Qur'an:

Visi: Mewujudkan Pondok Pesantren yang bermutu, berprestasi, dan berwawasan agama, dengan indikator bermutu dalam pelayanan, berprestasi dalam bidang akademis dan dijiwai dengan nilai-nilai agama Islam.

Misi:

- 1) Melaksanakan pelayanan prima di bidang Pendidikan Al-Qur'an
- 2) Menumbuhkan semangat kompetitif dan sportifitas

- 3) Menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pondok pesantren.

Struktur Kepengurusan Yayasan Nurul Qur'an:

Pembina	: KH. Mohammad Amin Habib Salim bin Ali Bafaqih Ustadz Iwanul Wafa
Ketua	: Asep Rinjani
Sekretaris	: Hijrah Adi Saputra, S.PdI.
Bendahara	: Siti Halimah
Humas	: Fauzan, S.PdI.
Pendidikan	: Drs. H. Ismail, M.Pd.I
Pendanaan dan pemberdayaan Ekonomi	: Moh. Lutfi
Sosial	: Kholid Baras

Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tegal Badeng Timur:

1. Madrasah Diniyah
2. MTsNU Nurul Qur'an
3. TPQ Nurul Qur'an

B. Penyajian dan Analisis Data

Berdasarkan wawancara dengan narasumber dari pengasuh pondok pesantren yang diteliti, santri, alumni dari ketiga pondok dan tokoh masyarakat, maka diuraikan terkait dengan “Genealogi Sanad Pondok

Pesantren Tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali” sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian sebelumnya.

1. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali

a. Masuknya Pondok Pesantren di Kabupaten Jembrana

Masuknya Islam pertama kali ke Jembrana berlangsung selama setidaknya tiga periode. Berdasarkan informasi dan tulisan dari Datuk Haji Sirad di Kampung Cempaka, Loloan Barat dengan judul “Hikayat Islam di Jembrana”, ditulis pada tahun 1935 dengan huruf Arab berbahasa Melayu (tulisan Arab pegon). Periode pertama masuknya Islam di Jembrana ditandai dengan dua gelombang kedatangan orang-orang suku Bugis/Makassar yang beragama Islam ke wilayah Jembrana yang dipimpin oleh Daeng Nachoda (1653-1655), Kepindahan mereka dipicu oleh rangkaian peperangan antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, yang disambung dengan peperangan melawan Belanda. Daeng Nachoda tertarik hatinya untuk hijrah ke Bali pada tahun 1669, pertama mereka mendarat di Air Kuning mencoba memasuki kuala Perancak, mereka berhasil menetap sementara di tempat yang mereka namai Kampung Bali.⁴⁸ pada saat itu yang berkuasa di Jembrana adalah Arya Pancoran, Daeng Nachoda meminta ijin untuk tinggal dan berniaga dan Raja Arya Pancoran menerima kedatangan Panglima Daeng Nachoda, dan terjadilah kesepakatan bersama dengan konsensus Raja I Gusti Ngurah Arya Pancoran memberikan tempat tinggal di sekitar Tibu Bunter dengan syarat; pertama, bahwa Panglima Daeng Nachoda harus menjualkan hasil bumi pertanian Jembrana keluar pulau; dan kedua, harus siap membantu keamanan kerajaan jika terjadi

⁴⁸ Drs. M. Sarlan MPA, *“Islam di Bali Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali”*, (Bidang Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali Program Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama Tahun 2009) hal, 38

serangan dari pihak luar. Syarat tersebut diterima dengan baik oleh Panglima Daeng Nachoda. Daeng Nachoda melabuhkan perahu-perahu di kawasan sungai (tibu) yang lebar dan dalam yang berbentuk melingkar/buntar (maka disebut tibu bunter).⁴⁹

Berdasarkan kesepakatan dengan penguasa Jembrana, rombongan Daeng Nachoda mendirikan pemukiman di seputar wilayah sungai di Teluk Bunter dan membangun sebuah pelabuhan perniagaan yang kemudian diberi nama “Bandar Pancoran”. Pemukiman tersebut pada tahun 1671 diberi nama Kampung Pancoran. Saat ini kawasan kampung tersebut telah berubah nama menjadi Kampung Terusan.

Pada periode kedua datang empat ulama besar yaitu, Dawam Sirajuddin suku Melayu Malaysia, H. Mohammad Yasin suku Bugis, Datuk Guru suka Arab, dan H. Sihabuddin suku Bugis, pada tahun 1669. mereka semua merupakan ulama-ulama besar yang memiliki karisma yang mengagumkan, selain itu beliau-beliau juga memiliki keahlian dalam pengobatan tradisional (tabib), pengobatan tersebut dilakukan dengan cuma-cuma serta rasa tulus ikhlas tanpa mengharap imbalan, sehingga banyak masyarakat Hindu yang simpatik terhadap mereka dan tertarik untuk mengetahui ajaran-ajaran Islam.⁵⁰

Pada periode ketiga yaitu tahun 1799, islam dibawa oleh Syarif Abdullah bin Yahya Maulana al-Qadri yang merupakan anak dari Syarif Abdurrahman asal Pontianak. Perahu perahu Eskadron Sultan Pontianak menyusuri sungai Ijo Gading ke utara menuju

⁴⁹Eka Sabara, “*Sejarah Masuknya Islam di Kabupaten Jembrana (Periode 1)*”, diakses 13 November 2021, <https://www.balisharing.com/2021/11/13/sejarah-masuknya-islam-di-kabupaten-jembrana-periode-1/>.

⁵⁰ Teguh Bali Adi, “*Islamisasi di Jembrana-Bali (Kajian tentang Kedatangan dan Perkembangannya)*”, (skripsi:Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hal.76

Syah Bandar, takjublah Syeikh Abdullah dan anak buahnya yang berasal dari Pahang, Trenggano, Kedah, Johor, dan beberapa keturunan Arab. Melihat kekiri dan dan kanan sungai yang berliku-liku berbelok ini, sehingga Syarif Abdullah yang rindu akan kampung halamannya berteriak teriak memberi komando kepada anak buahnya dalam bahasa Kalimantan “Liloan” (artinya:berbelokan). sehingga saat ini menjadi sebuah perkampungan yang dinamai “Loloan”. Kedatangan Syarif Abdullah bin Yahya al-Qodri disambut baik oleh Anak Agung Putu Sloka (Raja ketiga Jembrana).⁵¹ Syarif Abdullah sering disebut juga Syarif Tua oleh Masyarakat Loloan, beliau terpilih menjadi pemuka islam dibantu pula oleh seorang penghulu bernama Mahbubah, Chotib Abdul Hamid, perbekel Islam, Amsyik di bidang keamanan panglima, dan Tahal. Peran Syarif abdullah sangat besar dalam mempertahankan wilayah Jembrana ketika terjadi serangan serangan dari kerajaan Buleleng ataupun dari serangan serdadu Belanda. Selain itu ia juga berhasil dalam mewujudkan perkampungan muslim yang kini dikenal dengan kampung Loloan. Karena jasa-jasa yang begitu besar sehingga namanya diabadikan pada sebuah jembatan yang menghubungkan antara Loloan Timur dan Loloan Barat yaitu jembatan Syarif Tue.⁵² Kemudian pada tahun 1848 M, didirikan pula sebuah Masjid yang tanahnya merupakan wakaq dari Encik Ya’kub, penduduk Trengganu (Malaysia) di bawah tanggung jawab Sayyid Abdullah bin Yahya Al-Qadri bersama Al-Khatib Abdul Hamid dan Panglima Datuk yang memiliki keahlian dalam

⁵¹ Drs. M. Sarlan MPA, *“Islam di Bali Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali”*, (Bidang Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali Program Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama Tahun 2009) hal, 47

⁵² Teguh Bali Adi, *“Islamisasi di Jembrana-Bali (Kajian tentang Kedatangan dan Perkembangannya)”*, (skripsi:Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hal.76

membangun masjid. Hingga sekarang masjid tersebut masih digunakan untuk beribadah.

Setelah beberapa tahun kemudian berdatangan pula orang-orang Jawa, Madura, Sasak, China, Arab dan lain-lain, membuat komunitas-komunitas menjadi semakin luas. Mereka diperkirakan berdatangan pada abad ke 19 hingga abad 20 dengan membawa motif ekonomi seiring dengan kemajuan Bali sebagai wilayah yang telah terbuka dan menjanjikan ekonomi yang menguntungkan. Akhirnya, orang-orang Muslim juga membangun berbagai lembaga Islam seperti pesantren. Kaum muslim di Jembrana kemudian membangun pesantren dan memiliki delapan buah Ma'had (Pondok pesantren) yang paling besar ialah Syamsul Huda yang didirikan dan dipimpin oleh Sayyid Ali Bafaqih Al-Alawi sejak tahun 1935 M. Di sini terdapat sekitar 300 santri. Selanjutnya ialah Ma'had Darut Ta'lim yang jumlah santrinya sekitar 200 orang, kemudian Ma'had Manba'ul Ulum dengan jumlah santri kurang lebih 250 orang, Hayatul Islam, Riyadhush Shalihin, Nurut Ta'lim, Tarbiyatul Athfal, dan Ta'lim Ash-Shibyan. Selain itu juga terdapat sekolah-sekolah Islam yang didalamnya terdapat Hadrach dan alat musik semacam rebana.⁵³

Menurut pendapat lain awal mula berdirinya pondok pesantren di Jembrana ialah gagasan oleh KHR. Ahmad Al-Hadi mendirikan pondok pesantren Semarang (kini pondok pesantren Manba'ul Ulum) di Kecamatan Jembrana Kelurahan Loloan Timur, pada 11 Agustus 1930. Sebelum berdirinya pondok pesantren

⁵³ Al Habib Alwi bin Thahir al Haddad, *"Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh"*, (Jakarta:Lentera Basritama, 2001), hal.116

Semarang, sistem pendidikan di kawasan Jembrana dan Singaraja mengandalkan sistem pendidikan Tradisional Langgar atau Surau.⁵⁴

Setelah kedatangan Ahmad Al-Hadi, sistem pondok pesantren pun segera diperkenalkan. Para santri disediakan tempat bermukim di lingkungan pesantren. Beliau juga memperkenalkan sistem pendidikan klasikal islam “madrasah” kepada masyarakat muslim Jembrana. Dengan adanya pondok pesantren ini, para santri semakin bertambah dan banyak yang berasal dari daerah di luar Kabupaten Jembrana seperti Singaraja, Tabanan Denpasar dan lain lain kabupaten di Provinsi Bali, bahkan ada yang dari Jawa Timur, dan Jawa Tengah seperti dari Banyuwangi Situbondo, Semarang dan Demak, jumlah santri pun lebih dari 300 santri.

Pada tahun 1979 Pondok Pesantren Raudhatul Huffadz merupakan pesantren tahfidz pertama di Bali dibawah pimpinan KH. Nur hadi. Beliau mengaji langsung kepada Kyai Muhammad Arwani Amin Kudus. Pesantren ini terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Santri-santri KH. Nur Hadi sendiri mayoritas dari daerah sekitarnya, artinya sangat sedikit yang berasal dari luar Tabanan. Di Kabupaten Jembrana sendiri tidak ada santri beliau yang berasal dari Jembrana, sehingga tidak ada yang meneruskan atau mengajarkan tahfidz ini di Kabupaten Jembrana ini.⁵⁵

Hadirnya pondok pesantren di Kabupaten Jembrana menjadi penjaga ajaran Islam dan tradisi religius yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekitar. Selain menjadi tempat belajar santri, pondok pesantren di Kabupten Jembrana juga menjadi tempat belajar ibu-ibu sekitar pesantren dan alumni. Dan juga menjadi

⁵⁴ Rifqil Halim Muhammad, “*Ahmad al-Hadi; Pendiri NU di Bali*”, diakses 01 April 2007 <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-ahmad-al-hadi-pendiri-nu-pertama-di-bali-MPWWm>.

⁵⁵ Shohabil Mahalli, Wawancara 15 September 2024

tempat *Istighosah* bapak-bapak di sekitar pesantren dan juga para alumni. Sehingga pesantren menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosio-religius masyarakat sekitar.⁵⁶

Wawancara kepada Ustadz Iwanul Wafa mengenai perkembangan pondok pesantren tahfidz pertama di Jembrana:

“Pondok pesantren khusus tahfidz pertama kali berdiri di Bali yaitu Pondok Pesantren Raudhatul Huffadz yang diasuh oleh KH. Nur Hadi. Jika di Kabupaten Jembrana saya kurang tau secara jelas, yang saya tau pondok pesantren tahfidz mulai ada baru-baru ini. Dulu tahfidz masih suatu hal masih sangat jarang diminati oleh masyarakat.”⁵⁷

KHR, Fathur Rahim Ahmad dalam wawancara juga mengatakan:“

“Sebenarnya program tahfidz di Kabupaten Jembrana sudah mulai ada sejak tahun 1996 yaitu Pondok Pesantren Riyadus Sholihin, sekitar awal tahun 2009 Pondok Pesantren Darul Ulum mulai membuka pesantren khusus tahfidz⁵⁸.”

Dari wawancara diatas didapati bahwa perkembangan pondok pesantren tahfidz di Jembrana diawali dengan di tambahkannya program tahfidz di pondok pesantren yang sudah ada di kabupaten Jembrana untuk menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin menghafal Al-Qur’an. Dan pondok pesantren tahfidz baru mulai ada tahun 2000-an.

KIAI Ning Rohil Zilfa dari Pondok Pesantren Manba’ul Ulum juga mengatakan:

“Kalo pondok pesantren secara umum itu sudah ada sejak tahun 1930 yaitu Pondok Pesantren Manba’ul Ulum, sedangkan pondok pesantren tahfidz itu diinisiasi oleh beberapa pondok pesantren yang baru, seperti Pondok Pesantren Riyadus Sholihin, Pondok Pesantren Darul Ulum, dan Pondok Pesantren Nurul Qur’an, selain ketiga

⁵⁶ Abd Hamid, “*Pondok Pesantren: Sebuah Prototipe Pendidikan Islam*”, artikel An-Nadhlah, Vol. 8 No.1 Oktober 2021, hal 182

⁵⁷ Iwanul Wafa, Wawancara 12 September 2024

⁵⁸ Fathur Rahim Ahmad, Wawancara 30 Agustus 2024

pondok ini mungkin ada beberapa pondok pesantren yang masih kurang masyhur tapi sudah menerapkan pesantren tahfidz. Karena maraknya media sosial yang memberitakan kegiatan lomba seperti cabang lomba tahfidzul Qur'an, menjadikan semakin terkenal pondok pesantren tahfidz dan masyarakat pun mulai memiliki kesadaran untuk mendukung dan mengikuti program tahfidzul Qur'an. Dengan adanya keinginan orang tua untuk anaknya agar menghafal Al-Qur'an, maka semakin meningkat juga jumlah santri yang ada di pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana. Tentu kemajuan ini menjadikan hal yang baik bagi perkembangan muslim di Bali mengingat bahwa umat Islam di Jembrana merupakan minoritas, tetapi umat Islam termasuk mayoritas kedua di Kabupaten Jembrana".⁵⁹

Perkembangan pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana sampai saat ini kian marak. Jika dulu pesantren tahfidz cenderung khusus bagi mereka yang betul-betul ingin menghafal Al-Qur'an, namun kini menghafal Al-Qur'an lebih terbuka untuk masyarakat umum. Sekarang ini mulai banyak tumbuh rumah-rumah tahfidz, walaupun terdapat beberapa rumah tahfidz yang tidak berafiliasi pada satu ormas tetapi terdapat juga dari organisasi-organisasi besar juga ikut mengembangkan tahfidz di Kabupaten Jembrana. Seperti, sekarang mulai banyak sekolah-sekolah Islam yang mulai memasukkan materi hafalan juz 30 sebagai bagian dari kurikulum pendidikan sekolah. Awalnya tahfidz menjadi program tambahan di beberapa pesantren di Jembrana seperti Pondok Pesantren Nurul Ikhlas di Banyubiru yang dibina oleh ustadz Habil Ma'ani, Pondok Pesantren Firdaus di Banyubiru, dan Pondok Pesantren Manba'ul Ulum di Loloan Timur.

Dan sekarang juga banyak TPQ- TPQ yang notabene bagian dari pendidikan Islam walaupun bukan dalam bentuk pesantren, tetapi kemudian diterapkan tahfidz baik itu hafalan juz 30 dan juga menghafal Al-Qur'an seperti TPQ di Loloan Timur ust. Dwi Widiyanto mengaji kepada KH. Musta'in, TPQ Darul Qur'an yang

⁵⁹ Rohil Zilfa, Wawancara 01 September 2024

diasuh oleh Ustadzah Mia, dan TPQ Rusydul Ulum di Desa Banyubiru. Di Kabupaten Jembrana sudah mulai banyak lembaga-lembaga tahfidz tetapi masih belum menjadi pesantren seperti di TPQ, Diniyah, dan mengaji di surau surau.⁶⁰

Pondok pesantren di Jembrana yang awalnya dimulai dengan berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, dan dari beberapa alumni itu mendirikan pesantren. Dan terdapat juga dari jalur keluarga yaitu dari putra-putri KHR. Ahmad Al-Hadi mendirikan pesantren yaitu Pondok Pesantren Riyadus Sholihin, dan Pondok Pesantren Darul Ulum.

Pada awal tahun 2000-an, reformasi sosial pendidikan membawa perubahan signifikan. Banyak pesantren mulai mengadopsi kurikulum yang lebih modern dan membuka diri terhadap metode pengajaran baru, termasuk program tahfidz yang sekarang banyak kita temukan di pesantren pesantren yang ada di Indonesia. Sehingga dalam dua dekade terakhir fokus pada kualitas pendidikan tahfidz meningkat. Beberapa pesantren di Jembrana mulai mengadopsi program yang lebih sistematis, dengan pelatihan pengajaran dan pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif.

b. Sejarah Pondok Pesantren Riyadus Sholihin Tuwed

Pondok pesantren Riyadus Sholihin ini berada di Banjar Munduk Bayur, Desa Tuwed, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali. Awal mulanya Pondok Pesantren Riyadus Sholihin didirikan oleh KH. Muhammad Imron. Beliau lahir pada tahun 1919 M dari pernikahan Teuku Abdurrahman dan Siti Maryam. Beliau putra ke-10 dari 12 bersaudara.

⁶⁰ Shohabil Mahalli, Wawancara 20 September 2024

KH. Muhammad Imron belajar mengaji kepada moyang Hasan yang merupakan paman beliau. Pada tahun 1937 mengikuti Madrasah Diniyah kepada KHR. Ahmad Al-Hadi bersama dengan 2 sepuhnya Muhammad Zaki, dan Muhammad Yatim. Ketika Madrasah Diniyah ini berkembang pesat, mulailah pendidikan ini dianggap oleh pemerintah Belanda sebagai pengkaderan pemuda pejuang. KHR. Ahmad Al-Hadi merupakan seorang kyai yang ahli dan hobi silat, dan olahraga wajib buat santri beliau adalah pencak silat, oleh karena itu pemerintah belanda meyuruh kegiatan pendidikan ini agar supaya di tutup, tetapi KHR. Ahmad Al-Hadi menolaknya dengan memberi tahukan Beslit ijin mengajar di seluruh Nusantara yang ditanda tangani oleh Guvernoor Belanda Jawa Tengah⁶¹, sehingga pemerintah Belanda tidak jadi memerintahkan untuk menutup kegiatan pendidikan tersebut, akan tetapi masih terus memata matai kegiatan di Madrasah tersebut. KHR. Ahmad Al-Hadi sendiri merupakan seorang ulama' dari Semarang yang diperintah oleh gurunya Kyai Kholil Bangkalan untuk menyebarkan islam di Bali.

Setelah 3 tahun menempuh Pendidikan diniyah, pada tahun 1937 Muhammad Zaki, Muhammad Yatim, dan Muhammad Imron pergi mondok di Pondok Pesantren Tremas Pacitan atas rekomendasi dari KHR. Ahmad Al-Hadi. Pada tahun pertama beliau nyantri di Tremas salah satu kendala yang beliau hadapi adalah perbedaan Bahasa yang digunakan. Selama setahun beliau masih mempelajari Bahasa disana. Pada tahun kedua beliau mulai belajar kitab. Selama nyantri di tremas KH. Muhammad Imron akrab dengan KH. Ali Maksum Yogyakarta, dan KH. Abdul Hamid Pasuruan yang merupakan senior beliau. Pada tahun ketiga 1940 KH.

⁶¹ Rohil Zilfa, Disertasi *“Eksistensi Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Loloan Timur di Tengah Masyarakat Multikultural Kabupaten Jembrana Provinsi Bali”*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2019), hal 98

Muhammad Imron keluar dari pesantren karena terjadi peperangan melawan penjajah.⁶²

Sepulang belajar di Tremas Pacitan, beliau tabarrukan kepada KH. Abdul Hamid Pasuruan dan merupakan santri pertama KH. Abdul Hamid. Selama kurang lebih 3 tahun tabarrukan disana beliau berpamitan untuk kembali ke Bali. Setelah itu beliau mengelola tanah milik paman beliau di daerah Banyuwangi. Pada tahun 1955 beliau pulang ke Bali untuk menikah dengan Nyai Hj. Siti Malihah putri dari KHR. Ahmad Al-Hadi. Baru 3 hari menikah beliau diusir oleh petugas karena identitas beliau sebagai warga Banyuwangi dan terdapat syarat syarat yang harus dipenuhi untuk tinggal di Bali. Beliau merupakan pejuang dan menjadi incaran penjajah untuh dibunuh,⁶³ karena KH. Muhammad Imran aktif di gerakan kepemudaan bahkan menjadi Komandan Pelton Pemuda yang sebagian besar anggotanya merupakan Alumni Madrasah Diniyah Wustho Manba'ul Ulum.

Pada tahun 1960 KH. Muhammad Imran sowan ke kediaman KH. Abdul Hamid (Pasuruan) yang tidak lain senior KH. Muhammad Imron saat nyantri di Tremas sekaligus menjadi tokoh spritualnya. Beliau mengutarakan keinginannya untuk meninggalkan pulau Bali. Hal itu dikarenakan pribadi beliau sebagai santri merasa lebih nyaman hidup di Jawa daripada di Bali, tetapi KH. Abdul Hamid memberikan dua pilihan jika ingin meninggalkan pulau Bali KH. Muhammad Imron hanya boleh tinggal di Pasuruan. Jika tetap di pulau Bali diperbolehkan hanya meninggalkan tanah kelahirannya yakni Loloan Timur. Atas saran dari KH. Abdul Hamid beliau pun akhirnya memilih berpindah dari tanah kelahirannya ke Desa Tuwed Bersama dengan istri dan kedua

⁶² Muhammad Dzunnun, Wawancara 26 Agustus 2024

⁶³ Sohail Mahalli, Wawancara 26 Agustus 2024

putranya H. Dzunun dan Mutamakin pada tahun 1960. Pada zaman itu transportasi yang digunakan ialah menggunakan perahu dengan menyusuri sungai atau dengan mengendarai cिकar atau naik delman. Kondisi jalan pada saat itu masih jalan berbatu. Beliau pertama kali membangun masjid dengan ukuran 9x9 sebagai sarana ibadah dan membangun rumah ukuran 7x7 dan kemudian mendirikan lembaga pendidikan yang dinamakan Pondok Pesantren Riyadus Sholihin di tanah warisan dari orang tuanya.⁶⁴

Pada saat beliau pindah ke Desa Tuwed terdapat beberapa santri putra dan putri yang ikut beliau dari Loloan Timur. KH. Muhammad Imron tidak menyediakan asrama untuk santri tetapi santri yang membuat “pondok” sendiri seperti gubuk/cangkruk. Pada tahun 1965 M pondok pesantren Riyadus Sholihin mulai dikenal dengan pondok riyadhoh dengan jumlah santri sekitar 300. Semua santri wajib belajar bela diri yang dibimbing langsung oleh beliau. KH. Muhammad Imron yang memiliki watak yang keras, dikarenakan beliau berbenturan dengan 4 periode yaitu, pada masa penjajahan, Orde Lama, Orde Baru, dan masa Reformasi.

Di lain belajar bela diri, para santri juga diajarkan Al-Qur'an dan juga kitab-kitab kuning seperti kitab Adabul Insan, Perhiasan (kitab melayu), Irsyadul Anam dengan mengaji sentral langsung kepada Nyai Siti Malichah (Istri KH. Muhammad Imron). KH. Muhammad Imron sendiri lebih menekankan pembelajaran ilmu hal kepada para santri, biasanya beliau mengajar pada pagi hari.⁶⁵

Pada tahun 2003 Nyai Hj. Siti Malichah wafat, dan KH. Muhammad Imron wafat pada tahun 2008. Selanjutnya pondok pesantren Riyadus Sholihin diasuh oleh Nyai Hj. Yuhah Wahidah

⁶⁴ Shohabil Mahalli, wawancara, 30 Agustus 2024

⁶⁵ Wizhdaniyah, Alumni Angkatan 96 wawancara, 02 September 2024

(Putri keempat). Setelah wafatnya KH. Muhammad Imron jumlah santri mulai menurun, hingga hanya tersisa 1 santri putra dan 15 santri putri. Lalu Ustadz Syakirin (suami Nyai Hj. Yas'a Nuruhum) mengutarakan kenginanannya untuk meningkatkan jumlah santri dengan dibukanya sekolah formal dan rumah tahfidz (Baitul Huffadz). Karena Nyai. Hj. Yas'a Nuruhum (putri kelima KH. Muhammad Imron) yang background pendidikannya di bidang tahfidz Al-Qur'an dan memiliki sanad Al-Qur'an yang jelas.

Pada tahun 2012, Ustadz Syakirin mulai membangun pondok tahfidz di tanah warisan KH. Muhammad Imron. Pada awal berdirinya memiliki 6 santri muqim dengan semua santri tidak di pungut biaya. Santri-santri tersebut diwajibkan untuk sekolah formal di luar pesantren, karena pada tahun ini sekolah formal disana belum didirikan. karena santri yang mondok di Riyadus Sholihin tidak ada yang sekolah formal. Setiap tahunnya jumlah santri di Riyadus Sholihin meningkat hingga saat ini terdapat 120 santri muqim dan 15 santri kalong.⁶⁶

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat metode hafalan, faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an santri Riyadus Sholihin. Berikut metode hafalan yang digunakan di Pesantren Riyadus Sholihin:

- 1) Setoran hafalan, Santri menyetorkan hafalan yang sudah dihafal kepada ustadzah ba'da shubuh.
- 2) Muroja'ah, Para santri diwajibkan murojaah atau mengulang hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadzah setiap hari ba'da asar dan ba'da maghrib ½ juz perhari. Agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.

⁶⁶ Syakirin, Wawancara 20 Agustus 2024

- 3) Halaqah, Metode muroja'ah yang digunakan ialah metode halaqah para santri dibagi menjadi dibagi 4 kelompok. Kelompok 1 yang memiliki hafalan dari juz 1-3, kelompok 2 juz 4-5 kelompok 3 juz 6-7, kelompok 4 juz 8-9.
- 4) Majlisan, Santri yang telah menyelesaikan hafalan 5 juz, 10 juz, 15 juz, dan seterusnya akan diuji dengan metode majlisan atau membaca hafalan Al-Qur'an dari juz 1 sampai hafalan yang terakhir disetorkan dengan bil ghoib.

Metode yang digunakan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an santri menggunakan 2 metode yaitu, metode qiro'ati dan metode yanbu'a, dengan tenaga pengajar didatangkan dari pondok pesantren Nurul Jadid Paiton. Santri diwajibkan untuk menghafal juz 30 dan surah yasin, setelah itu para santri mulai menghafal Al-Qur'an mulai juz 1 sampai khatam.

Berikut faktor pendukung santri Pesantren Riyadus Sholihin dalam menghafal:

- 1) Niat seorang penghafal harus memiliki niat yang sungguh-sungguh dalam menghafal agar apa yang telah diusahakan akan dilakukan dengan tekun untuk mencapai target menjadi penghafal Al-Qur'an
- 2) Istiqomah Murojaah, menghafal Al_Qur'an merupakan anugerah yang tidak semua orang bisa miliki dan wajib disyukuri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan menjaga hafalan agar tidak lupa.
- 3) Kesehatan jasmani dan Rohani
- 4) Melaksanakan sholat malam, sebagai seorang santri dan penghafal Al-Quran sholat tahajjud merupakan strategi yang tepat untuk mengulang hafalan yang dibaca ketika sholat. Dan

waktu yang sangat enak untuk menambah dan mengulang hafalan.

Sedangkan Faktor Penghambat dalam menghafal santri di Pesantren Riyadus Sholihin:

- 1) Sekolah Full Day, setelah seharian beraktifitas di sekolah membuat para santri merasa lelah dan malas untuk murojaah dan menambah hafalan.
- 2) Tidak bisa mengatur waktu, santri tidak bisa membagi waktu kapan harus membuat hafalan baru dan murojaah.
- 3) Sering pulang, para santri sering kali ijin pulang ketika kegiatan sekolah libur. Hal ini menghambat tercapainya target dalam hafalan Al-Qur'an.
- 4) Kurang dukungan dari orang tua, adanya beberapa santri tidak didukung penuh orang tuanya untuk menghafal Al-Qur'an. Tetapi karena santri sendiri memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an jadi santri tetap mondok di Riyadus Sholihin.
- 5) Kurangnya tenaga pengajar, sulitnya mencari tenaga pengajar untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di pesantren, menjadikan kegiatan di pesantren kurang berjalan dengan baik.

c. Sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum Kombading

Pimpinan pondok pesantren Darul Ulum lahir di Jembrana, tepatnya di desa Loloan Timur, pada tahun 1981 yang nama lengkapnya Shohabil Mahalli. Beliau lahir dari pernikahan KH. Muhammad Zaki HAR bin KH. Abdurrahman dengan Ny. Hj. Musyarrafah binti KHR. Ahmad Al Hadi.

Masyarakat dusun Kombading memiliki semangat mengaji yang tinggi. Bukti semangat masyarakat Kombading untuk mengaji ialah mereka berjalan kaki dengan menyusuri jalan setapak di tepi sungai kurang lebih 3 Km untuk datang ke Loloan timur (PP. Manba'ul Ulum). Melihat semangat penduduk muslim dusun Kombading dalam menimba ilmu akhirnya orang tua pengasuh KH. Muhammad Zaki berkeinginan untuk membuka pengajian rutin mingguan di Dusun Kombading. Di tanah yang diberikan oleh KH. Ahmad bin Dahlan (kakek dari pengasuh) yang berupa area pertambakan (udang).⁶⁷

Pada tahun 2004 dimulai dengan pengurugan lahan tambak dengan bantuan masyarakat untuk mulai mendirikan rumah panggung (dengan kayu). Setelah itu disusul dengan pembangunan musholla, RA, dan asrama santri dengan bentuk tradisional (cangkruk).

Kegiatan pesantren diawali dengan pengajian rutin mingguan untuk ibu ibu, dan madrasah diniyah yang dilaksanakan pada sore hari dengan santri kalong (non mukim) sekitar 45 santri. Mereka menginap di pondok pesantren setiap malam minggu. Pengurus yang ditugaskan mengajar di pondok pesantren Darul Ulum merupakan santri Manba'ul Ulum ditugaskan untuk mengajar dan mengurus pesantren.

Pada tahun 2008 Ust. Shohabil Mahalli menikah dan beliau masih tinggal bersama orang tua beliau di pondok pesantren Manba'ul Ulum bersama juga kakak beliau yaitu Gus Rifqil Halim (Pengasuh Pondok Darut Ta'lim sekarang). Karena melihat Pondok Pesantren Darul Ulum perlu memiliki pimpinan, oleh orang tua beliau diberi pilihan antara memimpin di Pondok Pesantren Darul

⁶⁷ Shohabil Mahalli, Wawancara 27 Agustus 2024

Ulum Kombading atau di Pondok Pesantren Darut Ta'lim Loloan Barat yang merupakan peninggalan kakek Ust. Shohabil Mahalli yaitu KH. Abdurrahman (dari jalur ayah) yang mana kedua pesantren ini belum memiliki pemimpin yang menetap di pesantren tersebut. Selaku adik beliau manut apa yang dipilih oleh kakak beliau, kakak beliau memilih memimpin di Pondok Pesantren Darut Ta'lim sedangkan beliau di Pondok Pesantren Darul Ulum Kombading.⁶⁸

Pondok pesantren Darul Ulum ini merupakan salah satu pondok pesantren dibawah naungan Yayasan Madani dan beberapa pondok yang didirikan oleh keturunan KHR. Ahmad Al Hadi diantaranya, Manba'ul Ulum, Riyadus Sholihin, Nurul Ikhlas, Darul Ulum, dan Darut Ta'lim.

Pada tahun 2009 tahfidz mulai ada di pondok pesantren Darul Ulum. Motivasi Ustadz Shohabil Mahalli mengharuskan santri untuk menghafal Al-Qur'an juz 30 khususnya bagi anak-anak karena memang Al-Qur'an harus dibaca sesuai dengan tajwid dan qira'ahnya terutama kegiatan agama yang mengharuskan hafal dan lancar membaca Al-Qur'an sehingga Ust. Shohabil Mahalli mewajibkan seluruh santri hafal juz 30, kemudian surah Munjiyat, dan diharapkan mampu untuk menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz.

Dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Darul Ulum terdapat metode/sistem hafalan faktor pendukung dan penghambat. Berikut sistem hafalan Al-Qur'an yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Ulum:

- 1) Tahsin Al-Qur'an, sangat penting dilakukan sebelum menghafal Al-Qur'an. Tahsin merupakan proses cara memperbaiki bacaan Al-Qur'an, yang sesuai dengan tajwid dan makhrojnya. Sebab

⁶⁸ Shohabil Mahalli, Wawancara 27 Agustus 2024

jika belum lancar membaca Al-Qur'an lalu menghafal Al-Qur'an maka akan sulit diperbaiki bacaan Al-Qur'an.

- 2) Talaqqi, berasal dari kata laqia yang berarti berjumpa, yang dimaksud berjumpa disini adalah bertemunya antara murid dengan guru. Maksud metode talaqqi disini adalah memperdengarkan hafalan yang baru. Metode ini digunakan oleh ustadz untuk mengajarkan kepada santri yang masih anak-anak agar mereka mengikuti bacaan yang benar.
- 3) Muraja'ah, merupakan metode yang harus dilakukan kepada penghafal Al-Qur'an. Muraja'ah ialah mengulang hafalan yang sudah dihafal sebanyak 3 halaman per hari.
- 4) Evaluasi hafalan, setelah santri menghafal 1 juz. Maka ustadz akan menguji hafalannya dengan memberikan pertanyaan potongan ayat pada juz yang dihafal dan santri akan meneruskan bacaan yang dibacakan oleh ustadz. Metode tersebut biasa digunakan ketika MHQ. Jika dirasa mampu dan lancar maka santri boleh melanjutkan hafalannya, jika belum maka akan disuruh untuk muraja'ah. Dengan adanya evaluasi ini agar guru maupun santri mengetahui target hafalan yang ditentukan.

Berikut faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Darul Ulum:

- 1) Lokasi pesantren berada di Desa, karena suasana desa yang sejuk dan tidak bising dari suara kendaraan, membuat para santri lebih nyaman dalam menghafal.
- 2) Dukungan dari Orang tua, dukungan dari orang tua menjadi kunci keberhasilan dan semangat santri dalam menghafal, karena kebanyakan santri termotivasi untuk menghafal ialah sebagai bentuk hadiah yang diberikan kepada orang tuanya.

Adapun beberapa faktor penghambatnya yaitu:

- 1) Karena Sekolah membuat anak-anak yang menghafal Al-Qur'an fokusnya terbagi. Apalagi dengan adanya program sekolah full day.
- 2) Tidak bisa mengatur waktu santri masih belum bisa mengoptimalkan waktu untuk menghafal dan muroja'ah hafalannya karena padatnya kegiatan disekolah.
- 3) Malas, santri malas dalam murojaah dan menambah hafalan baru untuk disetorkan ke ustadz.

d. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Pondok Pesantren Nurul Qur'an didirikan oleh Ustadz Iwanul Ghofar Wafa pada tahun 2010 di Desa Tegal Badeng Timur. Di atas tanah pribadi ini beliau memulai mendirikan pesantren tahfidz dan disambut baik oleh masyarakat sekitar dengan menitipkan putra-putrinya untuk belajar di pondok pesantren Nurul Qur'an dengan jumlah santri pertama 5 orang. Ustadz Iwanul Wafa memulai pendidikannya di MII, Mts Al Muslimun, paket C di pondok pesantren Nurul Ikhlas Banyubiru. Selanjutnya kuliah di STIT Jembrana. Beliau memulai menghafal di Pendidikan Tahfidz YPQI Al-Miftah (Yayasan Pendidikan Qori' Qori'ah) di Jakarta. Selanjutnya menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan belajar qiro'ah sab'ah kepada KH. Nawawi Abdul Aziz di An-Nur Ngerukem Bantul, Yogyakarta pada tahun 2003. dan pernah mengajar Qiroah Sab'ah selama 2 tahun di Pondok Pesantren An-Nur Bangurejo, Banyuwangi. Selain hafidz beliau juga menguasai qiro'ah sab'ah dan qori'. Sehingga santri beliau yang memiliki potensi ingin mendalami qori' diasah kemampuannya dan dijadikan perwakilan pesantren untuk mengikuti ajang lomba.

Tujuan didirikannya pondok pesantren Nurul Qur'an selain untuk menyalurkan ilmu yang dimiliki, dan sebagai ladang amal jariah untuk beliau. Juga untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an di daerah yang minoritas muslim ini. Setelah 10 tahun berdiri PP. Nurul Qur'an mulai mendirikan MTs NU Nurul Qur'an karena belum ada sekolah formal tingkat SLTP di daerah tersebut, dan juga untuk menarik minat masyarakat untuk memondokkan putra-putrinya di PP. Nurul Qur'an. Kini santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an sekitar 50 santri muqim, dan 10 santri kalong.⁶⁹

Santri di pondok pesantren Nurul Qur'an mulai dari Sekolah Dasar hingga jenjang kuliah. Jadi untuk memulai menghafal ada beberapa tahap yang harus dilakukan:

- 1) Pra Tahfidz, metode yang digunakan untuk pra tahfidz ialah dengan menggunakan Iqro'. Metode Iqro adalah suatu metode membaca Al-Quran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro terdiri dari 6 jilid di mulai dari huruf hijaiyah yang sederhana sampai tahap huruf hijaiyah yang sudah bersambung. Sehingga memudahkan anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an.
- 2) Tahsin, setelah santri lulus iqro', selanjutnya para santri akan di tes kemampuan bacaan Al-Qur'annya. apakah baik dalam pengucapan makhroj dan tajwidnya. karena memperbaiki bacaan lebih utama daripada menghafal. Tujuan tahsin ketika santri menyetorkan hafalan kepada ustadz, ustadz tidak perlu lagi memperbaiki makhroj dan tajwidnya. sehingga proses mencapai target hafalan yang diberikan lebih cepat dan efisien.
- 3) Ziyadah, ziyadah atau menambah hafalan baru, membaca hafalan dari awal halaman sampai akhir sebanyak 20 kali

⁶⁹ Iwanul Wafa, Wawancara, 16 Agustus 2024

supaya memudahkan hafalan santri dan juga akan kuat dalam ingatan

- 4) Sabqi, mengulang hafalan yang baru disetor satu minggu yang lalu $\frac{1}{4}$ juz kepada ustadz.
- 5) Murojaah, mengulang hafalan yang masih baru disetorkan $\frac{1}{4}$ juz kepada ustadz.
- 6) Tasmi', santri mendengarkan bacaan Al-Qur'an ustadz dengan harapan santri bisa mengikuti makhroj, lagu, dan waqaf ibtida' yang digunakan oleh ustadz.

Dalam proses menghafal, santri memiliki metode yang berbeda-beda ada yang metode menghafal sendiri yaitu menghafal Al-Qur'an bersandar kemampuan dan pengalaman pribadi. Pertama, metode *al-tasalsuli* yaitu membaca satu ayat kemudian menghafalnya, kemudian ayat kedua dibaca dan dihafalkan, setelah ayat pertama dan kedua diulang, kemudian pindah ayat ketiga, setelah selesai menghafal ayat ketiga. Ayat pertama, kedua dan ketiga dibaca dan ditakrîr kembali begitu seterusnya sampai selesai. Kedua, metode *al-wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat yang akan dihafal. Caranya untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat terlebih dahulu dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam pikiran. Dengan demikian menghafal akan mampu mengingat ayat-ayat yang dihafalnya bukan hanya dalam bayangan, tapi dalam gerak refleks lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan ayat berikut dengan cara yang sama.⁷⁰

Faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an ialah:

⁷⁰ Sukron Ma'mun, Tesis "*Metode Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani*" 2019, Jakarta:PTIQ, hal.79

Ada beberapa faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya:

- 1) Niat. Niat dan kemauan santri menjadi pondasi utama dalam menghafal Al-Qur'an. Maka akan memberikan motivasi dari dalam diri untuk menghafal Al-Qur'an dengan tekun dan rajin.
- 2) Berasrama. Dalam menghafal Al-Qur'an lebih mempermudah jika menghafalkannya di dalam pondok pesantren atau di asrama karena akan selalu di control dan dibimbing langsung oleh ustadz dan ustadzah yang mengajar.
- 3) Terdapat Program Tahfidz Di Sekolah. Karena adanya program sekolah full day menjadikan waktu menghafal di pondok pesantren berkurang. Dengan adanya ekstrakurikuler tahfidz di sekolah santri memiliki waktu untuk mengulang atau menambah hafalan baru.

Selain faktor pendukung dalam menghafal terdapat juga faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an:

- 1) Kurangnya dukungan dari Orangtua. Tidak adanya Motivasi dan dorongan orang tua dalam menghafal Al-Qur'an karena kurangnya pemahaman orang tua tentang ilmu agama.
- 2) Kurangnya Tenaga pengajar. Sehingga menghambat kegiatan setoran ataupun murojaah santri yang hanya diterima oleh pengasuh langsung dan banyak waktu yang terbuang. Sehingga sulit untuk mrencapai target hafalan.
- 3) Malas, Jenuh, dan Putus asa. Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi, tidak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk

menghafal Al-Qur'an atau muraja'ah Al-Qur'an.⁷¹ Selain itu membuat santri jenuh karena banyaknya kegiatan pesantren dan sekolah.

Dari faktor penghambat ini pesantren berusaha mencari solusi dari faktor penghambat dalam proses pembelajaran hafalan santri. Dalam menghadapi santri yang jenuh Ustadz Iwanul Wafa berpesan:⁷²

“Anak-anak yang belum menyetorkan hafalan mereka jangan diberikan hukuman, nantinya mereka akan menjadi malas untuk menghafal, sebaiknya diberikan motivasi atau reward agar semangat mereka tumbuh untuk menghafal”.

Selain itu orang tua merupakan motivator eksternal bagi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun motivasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya berbeda-beda, dengan demikian adanya motivasi dari orang tua dapat mengurangi salah satu faktor penghambat yang mengurangi keberhasilan menghafal santri. Lebih penting lagi adalah kerjasama yang baik antar guru, santri, serta orangtua santri yang mempunyai kemauan untuk mendidik agar bisa hafal Al-Qur'an sesuai yang diharapkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember

2. Genealogi Sanad Pondok Pesantren Tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali

a. Sanad Al-Qur'an Nyai Hj. Yas'a Nuruhum Riyadus Sholihin

Ibunyai Yas'a Nuruhum menghafalkan Al-Qur'an selama tiga tahun di pondok pesantren Al-Muayyad Solo kepada Nyai Hj. Umi Salamah Asfari putri dari KH. Asfari yang merupakan saudara dari pendiri pondok pesantren Al-Muayyad KH. Umar Abdul

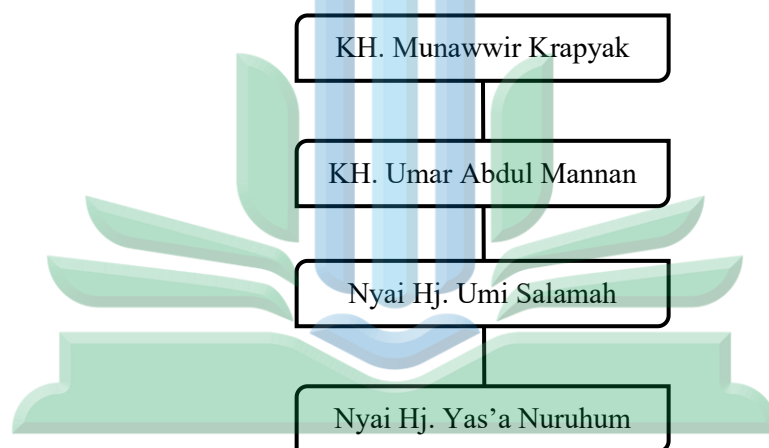
⁷¹ Sukron Ma'mun, Tesis “*Metode Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani*”, (Jakarta:PTIQ,2019),hal 44

⁷² Iwanul Wafa, Wawancara 16 Agustus 2024

Mannan . Nyai Hj. Umi Salamah Asfari mengaji kepada KH. Umar (paman), KH. Umar sanadnya tersambung kepada KH. Munawwir Krapyak Yogyakarta. Beliau teman seangkatan dengan KH. Arwani Amin Kudus.

Adapun jalur sanad Nyai Hj. Yas'a Nuruhum yakni beliau tersambung kepada Nyai Hj. Umi Salamah Asfari binti KH. Asfari mengaji kepada KH. Umar Abdul Mannan sanad Al-Qur'an tersambung kepada KH. Munawwir Krapyak hingga tersambung kepada Rasulullah SAW.

Berikut bagan sanad Al-Qur'an Nyai Hj. Yas'a Nuruhum



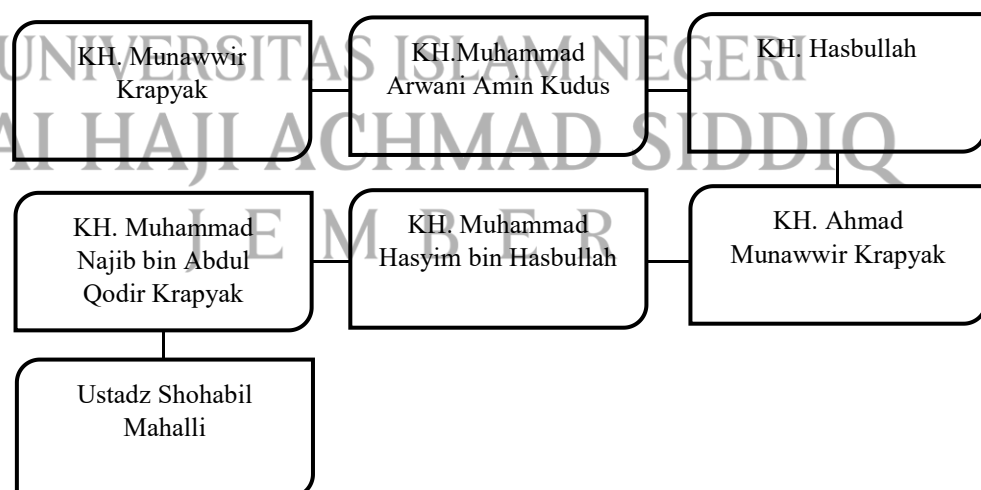
Setelah selesai mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an Ibunyai Hj. Yas'a mulai menerima setoran hafalan dari santri di pondok pesantren Riyadus Sholihin. Pada saat itu santri yang setoran hafalan kepada beliau santri kalong (tidak bermukim) sekitar 20 santri. Ibunyai Hj. Yas'a Nuruhum menerima hafalan santri di pondok Riyadus Sholihin sekitar 8 tahun (1996-2004). Pada tahun 1998 Ibunyai Hj. Yas'a Nuruhum menikah dengan Ustadz Syakirin. Setelah beliau menikah, beliau membangun rumah sendiri di dekat area pesantren Riyadus Sholihin. Di tahun 2012 beliau mulai merintis asrama tahfidz diberi nama Pondok Pesantren Riyadus Sholihin juga.

b. Sanad Al-Qur'an Ustadz Shohabil Mahalli Darul Ulum

Ustadz Shohabil Mahalli menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an kepada Habib Hamid Al-Habsyi, setelah itu beliau mengambil sanad di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak kepada KHR. Najib Abdul Qodir. Raden Najib merupakan cucu keturunan KH. Munawwir dari istri Nyai Raden Ayu Mursyidah Kauman Kerajaan Keraton Ngayogyakarta yang merupakan putra dari Raden Abdul Qodir.⁷³ Jadi jalur sanad Ustadz Shohabil Mahalli dari KH. Munawwir Krapyak, beliau urutan sanad ke-32 setelah KHR. Najib Abdul Qodir.

Adapun jalur sanad Ustadz Shohabil Mahalli yakni, Ustadz Shohabil Mahalli tersambung kepada KH. Muhammad Najib bin Abdul Qodir Krapyak tersambung kepada KH. Muhammad Hasyim bin Hasbullah tersambung kepada KH. Ahmad Munawwir Krapyak tersambung kepada KH. Hasbullah tersambung kepada Syekh KH. Muhammad Arwani Amin Qudus tersambung kepada Syekh KH. Munawwir Krapyak.

Berikut bagan sanad Al-Qur'an Ustadz Shohabil Mahalli

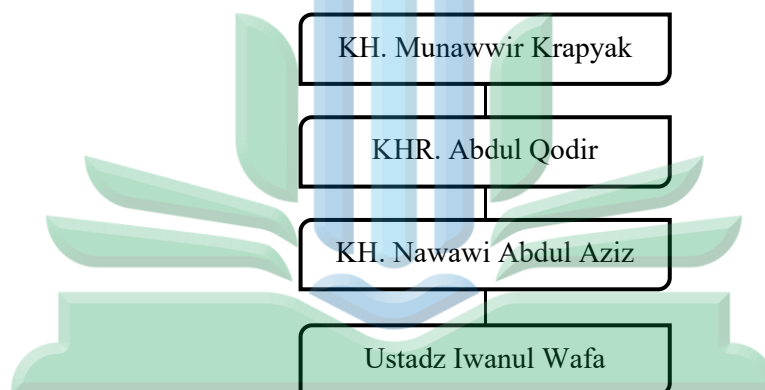


⁷³Ifdlolul Maghfur, "Wafatnya Kiai Najib adalah Kepergian Wali Al-Qur'an Indonesia", NU Online, 2021, diakses 5 Januari 2021, <https://jatim.nu.or.id/opini/wafatnya-kiai-najib-adalah-kepergian-wali-al-qur-an-indonesia-C1CGg>.

c. Sanad Al-Qur'an Ustadz Iwanul Wafa Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tegal Badeng Timur

Ustadz Iwanul Wafa mengambil sanad kepada KH. Nawawi Abdul Aziz yang merupakan pendiri Pondok Pesantren An-Nur Sewon, Bantul, Yogyakarta. KH. Nawawi Abdul Aziz mendapat sanad dari KHR. Abdul Qadir, putra Kiai Munawwir. KHR. Abdul Qadir mengambil sanad Al-Qur'an kepada ayah beliau yaitu KH. Munawwir Krapyak. KH. Nawawi mengkhatamkan Qira'at Sab'ah kepada KH Arwani Amin Kudus yang mana beliau juga mendapat sanad dari KH. Munawwir Krapyak.⁷⁴

Berikut bagan sanad Al-Qur'an dari Ustadz Iwanul Wafa



Jadi dapat disimpulkan bahwa jalur sanad ustadz Iwanul Wafa tersambung kepada KH. Munawwir Krapyak, sedangkan qira'ah sab'ahnya tersambung kepada KH. Arwani Amin Kudus yang mana beliau juga mengambil sanad dari KH. Munawwir Krapyak.

C. Pembahasan Temuan

1. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali

⁷⁴ Ibid, 147

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data, dan data tersebut dianalisis kembali sesuai dengan fokus penelitian yang ada dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan dikaji kembali lebih dalam dengan beberapa kajian teori yang telah tertulis.

Dalam tipologi pesantren, Pondok Pesantren Riyadus Sholihin, Darul Ulum, dan Nurul Qur'an, ketiganya termasuk pada tipologi pesantren konvergensi salaf dan khalaf atau biasa disebut pondok pesantren semi modern. Yang mana di dalam pondok di lain para santri menghafalkan Al-Qur'an, juga terdapat Madrasah Diniyah yang mengajarkan pembelajaran kutub at-turats (kitab kuning) dan juga terdapat sekolah formal.

Menurut data direktorat Jenderal Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia, pondok pesantren di Jember berjumlah 39 pondok pesantren. Tapi masih perlu diklasifikasikan kembali, karena 39 tersebut yang memenuhi kriteria 5 elemen yang dipaparkan Zamakhsyari Dhofier, yakni santri, kyai, pondok, masjid, dan pembelajaran kitab kuning, hanya terdapat 17 pondok pesantren. yaitu:

1. PP. Al Karomah Desa Melaya
2. PP. Miftahul Ulum Desa Melaya Krajan
3. PP. Thariqul Mahfudz Dusun Sumbersari desa Melaya
4. PP. Yatama Al-Mashur Dusun Klatakan Melaya
5. PP. Riyadus Sholihin Desa Tuwed
6. PP. Al-Hidayah Jl. Ngurah rai no 103
7. PP. Darul Ulum Dsn. Kombading Pengambengan

8. PP. Darussalam Dusun Baluk 1 Desa Baluk
9. PP. Miftahul Hikam Cupel
10. PP. Sabilal Muhtadin Cupel
11. PP. Nurul Ikhlas Banyubiru
12. PP. Al Mustaqim Jl. Udayan no 333
13. PP. Samsul Huda Loloan Barat
14. PP. Darut Ta'lim Loloan Barat
15. PP. Manba'ul Ulum Loloan Timur
16. PP. Assiqiyah Dauwaru
17. PP. Nurul Qur'an Tegalbadeng Timur

Beberapa pondok pesantren tersebut memiliki hubungan kerabat, seperti PP. Riyadhus Sholihin, pendirinya adalah KH. Muhammad Imron yang menikahi putri KHR. Ahmad Al-Hadi (Nyai. Hj. Malihah) dari istri pertama. Kemudian PP. Nurul Ikhlas dibawah pimpinan KHR. Fathur Rahim Ahmad yang merupakan putra dari istri keduanya (Nyai. Hj. Mas'udah), Kemudian PP. Manba'ul Ulum sampai saat ini diasuh oleh KH. Muhammad Zaki Har yang merupakan putra KH. Abdurrahman, (PP. Darut Ta'lim) yang menikahi putri KHR. Ahmad Al-Hadi. Selanjutnya PP. Darul Ulum Kombading yang didirikan oleh KH. Muhammad Zaki beserta Nyai. Hj. Musyarrifah Ahmad dan secara operasional diurus oleh putra beliau. Beberapa pondok diatas dalam naungan yayasan MADANI.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai sejarah pondok pesantren tahfidz pertama yang ada di Jembrana yaitu

wawancara bersama ketiga pengasuh pondok pesantren tahfidz Ustadz Shohabil Mahalli, Ny. Hj. Yas'a Nuruhum, dan Ustadz Iwanul Wafa, beserta juga tokoh yang ada di Jembrana KHR. Fathurrahim Ahmad, dan beberapa alumni dari ketiga pondok di atas, dengan keterangan sebagai berikut: Pondok Pesantren Darul Ulum berdiri pada tahun 2009, Pondok Pesantren Nurul Qur'an berdiri pada tahun 2010, dan Pondok Riyadus Sholihin berdiri pada tahun 2012. Jadi, pondok pesantren khusus tahfidz pertama yang ada di Jembrana yaitu Pondok Pesantren Darul Ulum yang didirikan pada tahun 2009.

Perkembangan pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana merupakan bagian dari transformasi pendidikan Islam yang dinamis, dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat akan pendidikan berbasis Al-Qur'an. Tahfidz Al-Qur'an pada awalnya hanya menjadi salah satu program khusus di Pondok Pesantren Riyadus Sholihin. Namun, dalam perjalanan waktu, media sosial memainkan peran penting dalam memperkenalkan ajang kompetisi seperti Musabaqah Hifzhil Qur'an (MHQ), yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Popularitas lomba-lomba tahfidz ini memotivasi banyak masyarakat dan keluarga untuk mengarahkan anak-anak mereka menghafal Al-Qur'an. Respon atas fenomena ini terlihat dari pendirian pondok pesantren tahfidz, seperti pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana, di antaranya Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Riyadus Sholihin, dan Darul Ulum, yang didirikan untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat.

Selain pondok pesantren tahfidz yang baru didirikan, pondok pesantren yang telah lama eksis di Jembrana mulai menambahkan program tahfidz sebagai bagian integral dari kurikulum mereka. Misalnya, Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, Nurul Ikhlas dan Al-Firdaus mewajibkan santri untuk menghafal Juz 30 sebelum *boyong* atau menyelesaikan masa pendidikan mereka di pesantren. Langkah ini menunjukkan bagaimana tradisi tahfidz menjadi elemen penting dalam

menjaga otoritas pendidikan Islam tradisional sekaligus memenuhi ekspektasi masyarakat modern yang semakin menghargai keunggulan dalam hafalan Al-Qur'an. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Jembrana tetapi juga mulai menjalar ke wilayah sekitarnya, di mana pesantren-pesantren lain turut menambahkan program tahfidz untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

Perkembangan tahfidz tidak hanya terbatas pada pesantren, tetapi juga meluas ke masyarakat melalui rumah-rumah tahfidz yang mulai banyak didirikan. Menariknya, rumah-rumah tahfidz ini tidak terbatas pada satu kelompok organisasi masyarakat (ormas) tertentu, seperti terafiliasi NU tetapi juga didirikan oleh berbagai ormas besar yang turut mendukung pengembangan tahfidz di Kabupaten Jembrana. Keberagaman ini mencerminkan inklusivitas program tahfidz yang mampu menjadi perekat bagi berbagai elemen masyarakat. Rumah-rumah tahfidz ini biasanya menawarkan program yang fleksibel, sehingga anak-anak dan remaja dapat menghafal Al-Qur'an tanpa harus meninggalkan aktivitas formal mereka, seperti sekolah.

Yang menarik, tradisi tahfidz kini melampaui batas institusi pesantren dan mulai diintegrasikan ke dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Jembrana. TPQ-TPQ yang sebelumnya hanya mengajarkan bacaan dasar Al-Qur'an seperti Iqra', kini juga menerapkan program tahfidz, terutama untuk anak-anak yang telah khatam Iqra'. Program tersebut meliputi hafalan Juz 30, surat-surat pendek seperti Munjiyat, hingga target ambisius menghafal 30 Juz Al-Qur'an. Seperti TPQ Darul Qur'an, TPQ diasuh oleh Ustadz Dwi Widiyanto, dan TPQ Rusydul Ulum. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa tahfidz bukan lagi sekadar program eksklusif pesantren, melainkan sudah menjadi bagian integral dari pendidikan keagamaan masyarakat Jembrana. Selain mengukuhkan tradisi Islam yang kuat, perkembangan ini juga menjadi respons atas meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya

pendidikan berbasis Al-Qur'an untuk membentuk generasi yang religius, cerdas, dan berkarakter.

Dengan transformasi ini, Kabupaten Jembrana menjadi contoh bagaimana tradisi Islam yang mapan dapat beradaptasi dengan dinamika sosial dan perkembangan teknologi informasi. Santri dan anak-anak dari TPQ di wilayah ini tidak hanya dibekali kemampuan membaca Al-Qur'an tetapi juga keunggulan dalam menghafal, yang dapat menjadi modal besar dalam menghadapi tantangan global sekaligus mempertahankan identitas keislaman mereka. Perkembangan ini juga menunjukkan bahwa tradisi tahfidz Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dari pendidikan keagamaan masyarakat Jembrana, mengukuhkan identitas keislaman mereka sekaligus menjawab kebutuhan zaman.

2. Genealogi Sanad Pondok Pesantren Tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali

Menurut Michel Foucault genealogi kekuasaan (*genealogy of power*) dalam hipotesisnya: *Power of Knowledge* bahwa pengetahuan adalah kuasa. Dengan kata lain pengetahuan sendiri memberi ruang untuk memanasikan kekuasaan dalam suatu lembaga sosial, komunitas, dan lain sebagainya. Menurut Foucault pengetahuan (*episteme*) bagi Foucault tidak bebas nilai dan tidak selalu benar. Artinya, terdapat bermacam-macam pengetahuan sosial maupun agama yang oleh Michel Foucault dianggap patut diwaspadai, dibongkar, dan diselamatkan.⁷⁵ Bagi peneliti sesuai dengan keberadaan pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana bahwa sanad Al-Qur'an yang dimiliki pengasuh Pondok Pesantren Riyadus Sholihin, Darul Ulum, dan Nurul Qur'an dapat memperkuat keeksistensian pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana.

⁷⁵ Fathurrozy, "Konsep Genealogi Michel Foucault dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam di Indonesia", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal 8

Adapun genealogi sanad Al-Qur'an pengasuh Pondok Pesantren Riyadus Sholihin, Darul Ulum, dan Nurul Qur'an, tersambung sanad Al-Qur'annya kepada KH. Munawwir Krapyak Yogyakarta yang mana silsilah sanad beliau sudah tersambung sampai Rasulullah SAW. Berikut silsilah sanad Al-Qur'an dari Ustadz Shohabil Mahalli, Ny. Hj. Yas'a Nuruhum, dan Ustadz Iwanul Wafa:

1. Nyai Hj. Yas'a Nuruhum tersambung kepada Nyai Hj. Umi Salamah Asfari binti KH. Asfari tersambung kepada KH. Umar Abdul Mannan sanad Al-Qur'an tersambung kepada KH. Munawwir Krapyak.
2. Ustadz Shohabil Mahalli tersambung kepada KH. Muhammad Najib bin Abdul Qodir Krapyak tersambung kepada KH. Muhammad Hasyim bin Hasbullah tersambung kepada KH. Ahmad Munawwir Krapyak tersambung kepada KH. Hasbullah tersambung kepada KH. Muhammad Arwani Amin Kudus tersambung kepada KH. Munawwir Krapyak.
3. Ustadz Iwanul Wafa mengambil sanad kepada KH. Nawawi Abdul Aziz tersambung kepada KHR. Abdul Qadir tersambung kepada KH. Munawwir Krapyak.

Sedangkan Syekh KH. Munawwir Krapyak tersambung kepada Syekh Yusuf Husein Abu Hajar (qira'ah sab'ah) juga kepada Syekh Abdul Karim bin Umar Al-Badri tersambung kepada Syekh Ismail Basytin tersambung kepada Syekh Ahmad Ar-Rasyidi tersambung kepada Syekh Musthofa bin Abdurrahman tersambung kepada Syekh Hijazi tersambung kepada Syekh Ali bin Sulaiman Al-Manshuri tersambung kepada Syekh Sulthon Al-Mazzahi tersambung kepada Syekh Saifuddin bin Athoillah Al-Fadholi tersambung kepada Syekh Syhadzah Al-Yamani tersambung kepada Syekh Nasiruddin At-Tablawi tersambung kepada Imam Abu Yahya Zakaria Al-Anshari

tersambung kepada Imam Ahmad Al-Asyuthi tersambung kepada Imam Abu Khair Muhammad bin Muhammad Al-Jazari tersambung kepada Imam Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Kholiq Al-Mishry Asy-Syafi'i tersambung kepada Imam Abul Hasan Ali bin Syuja' bin Salim tersambung kepada Imam Abul Qasim Al-Syathibi tersambung kepada Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Hudzail tersambung kepada Imam Abu Daud Sulaiman bin Najah Al-Andalusi tersambung kepada Imam Al-Hafidz Abu 'Amr bin Utsman Ad-Dani tersambung kepada Imam Abu Al-Hasan Thahir bin Ghalbun tersambung kepada Imam Abul 'Abbas Ahmad bin Sahl Al-Asynani tersambung kepada Imam Abu Muhammad Ubaid bin Ash-Shobah bin Shobih Al-Kufi tersambung kepada Imam Abu 'Amr Hafsh bin Sulaiman tersambung kepada Imam 'Ashim bin Abin Najud tersambung kepada Imam Abu Abdurrahman As-Sulami tersambung kepada Utsman bin Affan - Ali bin Abi Thalib - Zaid bin Tsabit - Abdullah bin Mas'ud - Ubay bin Ka'ab Radhiyaallahu 'Anhum tersambung kepada Sayyidina Nabi Muhammad SAW.⁷⁶

Jadi bisa disimpulkan jalur-jalur sanad Al-Qur'an dari ketiga pengasuh pondok-pondok di atas melalui jalur sanad Abu Hajar, karena KH. Munawwir mengambil sanad kepada Syekh Yusuf Husein Abu Hajar yang bersambung kepada Syekh Abdul Karim bin Umar Al-Badri Ad-Dimyathi Al-Azhari. Sanad ini juga diturunkan kepada KH. Arwani Amin Kudus.

⁷⁶ Dokumen ijazah sanad Al-Qur'an dari Ustadz Shohabil Mahalli

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan sebelumnya beserta penguraian kerangka teoritik dan hasil penelitian terhadap kegiatan penelitian yang terdapat di lapangan terhadap judul penelitian “Genealogi Sanad Pondok Pesantren Tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali” dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana mencerminkan transformasi pendidikan Islam yang dinamis, dari program tambahan di Pondok Pesantren Riyadus Sholihin hingga menjadi bagian utama dari pendidikan keagamaan yang diadopsi secara luas. Popularitas ajang seperti MHQ yang didukung oleh pemberitaan di media sosial memicu lonjakan minat masyarakat terhadap tahfidz, yang kemudian direspon dengan berdirinya pondok pesantren tahfidz baru serta penambahan program tahfidz di pesantren lama seperti Manba'ul Ulum, Nurul Ikhlas, dan Al-Firdaus. Munculnya rumah-rumah tahfidz dari berbagai ormas dan kewajiban hafalan di TPQ menunjukkan bahwa tradisi tahfidz kini telah terintegrasi dalam pendidikan keagamaan di Jembrana, menjadikannya sebagai identitas religius yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern sekaligus memperkuat tradisi keilmuan Islam. Dari segi sejarah awal berdirinya pondok pesantren tahfidz di Jembrana, Pondok Pesantren Darul Ulum menjadi yang pertama berdiri pada tahun 2009 di Dusun Kombading, Kecamatan Negara, diikuti oleh Pondok Pesantren Nurul Qur'an pada tahun 2010, dan Pondok Pesantren Riyadus Sholihin pada tahun 2012. Hal ini mencerminkan kontinuitas tradisi keilmuan Islam yang terpelihara dalam sistem pendidikan pondok pesantren tahfidz di Jembrana.

2. Genealogi sanad pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan tradisi keilmuan Islam melalui sanad Al-Qur'an yang tersambung hingga KH. Munawwir Krapyak sampai Rasulullah SAW. Dalam tradisi Al-Qur'an Nusantara sanad ketiga pengasuh tersebut masuk ke jalur sanad Abu Hajar, karena KH. Munawwir mengambil sanad kepada Syekh Yusuf Husein Abu Hajar.

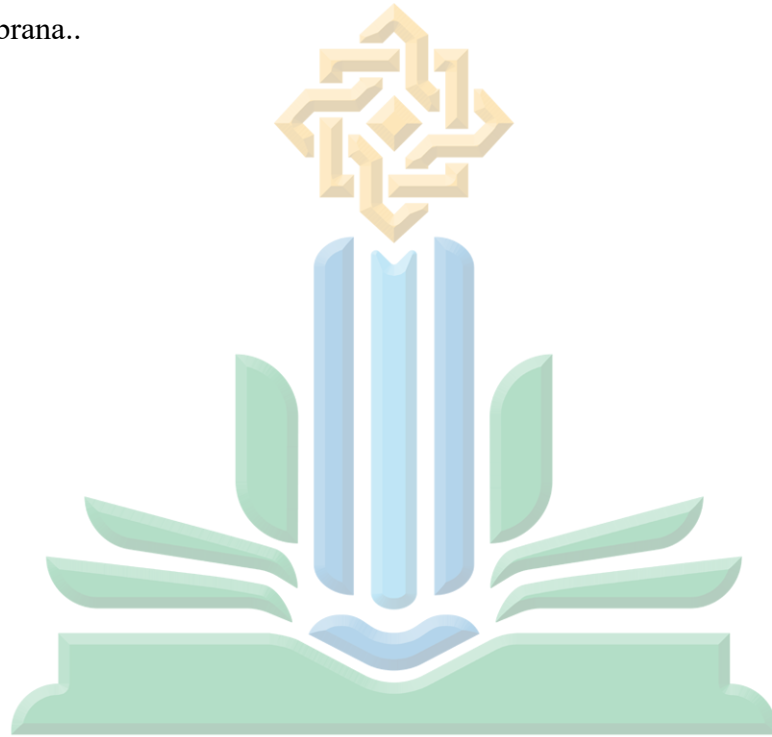
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti dapat memberikan masukan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang genealogi Pondok Pesantren Tahfidz di Kabupaten Jembrana dengan lebih mendalam agar dapat digunakan untuk memperkaya literatur tentang tradisi sanad Al-Qur'an dan memberikan perspektif baru tentang dinamika pendidikan Islam di daerah, khususnya di Bali.
2. Bagi pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana, untuk terus menjaga tradisi sanad yang menjadi kekuatan utama dalam pendidikan tahfidz. Kolaborasi antarpondok dalam memperkuat jejaring sanad dan berbagi metode pengajaran hafalan Al-Qur'an yang efektif akan meningkatkan kualitas pendidikan pesantren.
3. Bagi pemerintah setempat, diharapkan dapat memberikan dukungan nyata terhadap perkembangan pondok pesantren tahfidz, baik dari segi fasilitas, pendanaan, maupun kebijakan. Pemberian beasiswa bagi santri berprestasi dan insentif bagi pengajar tahfidz dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan di pondok pesantren. Selain itu, pemerintah dapat memfasilitasi ajang-ajang kompetisi tahfidz seperti MHQ tingkat kabupaten untuk mendukung pembentukan generasi muda yang berprestasi di bidang keagamaan. Dengan mendukung pesantren

tahfidz, pemerintah juga turut memperkuat harmoni sosial dan identitas religius masyarakat di Jemberana.

Saran ini bertujuan untuk memperkuat sinergi antara akademisi, institusi pesantren, masyarakat, dan pemerintah dalam menjaga dan mengembangkan tradisi pendidikan Islam berbasis tahfidz di Kabupaten Jemberana..



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Ahmad Musofa, “*Melacak Genealogi Keilmuan Masyarakat Jalur Sanad Intelektual Muslim Bengkulu Tahun 1985-2020*”, Indonesian Journal of Islamic History and Culture 1, no. 2 (2020): 104–121, <https://journal.arraniry.ac.id/index.php/IJIHC/article/view/611>.
- Abdul, Jalil. “*Studi Historiss Komparatif tentang Metode Tahfız Al-Qur’an*”, Jurnal Studi Ilmu-Imu Al-Qur’an dan Hadis, Vol.18 No.1 , Januari 2017, PP. Al Munawwir, Yogyakarta.
- Adi, Teguh Bali, “*Islamisasi di Jembrana-Bali (Kajian tentang Kedatangan dan Perkembangannya)*”, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Afrie, Rizky. “*Genealogi dan Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan Islam*”, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017.
- Alwi bin Thahir Al Haddad, “*Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*”, Jakarta:Lentera Basritama, 2001.
- Bizawie, Zainul Milal. “*Sanad Qur’an dan Tafsir di Nusantara Lajur, Jalur, dan Titik Semuanya*”, Tangerang: putaka Compass, 2022.
- Chaitul , M, Basrum Umanailo, “*Pemikiran Michel Foucault*”, diakses Oktober 2019, hal.6 <http://www.researchgate.net/publication/336764837>.
- Dahlan, Moh. “*Genealogi Islamisme di Kalangan Muslim Millenial Indonesia, Institut Agama Islam Bengkulu*”, El-Afkar Vol.9 Nomor 1, Januari-Juni 2020.
- Dhofier, Zamakhsyari. “*Tradisi Pesantren :Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*”, Jakarta:LP3ES, 2011.
- Djamal, M. “*ParadigmaL Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: PustakaL Pelajar, L2015.
- Ermawati, Rina Eli, “*Pembelajaran Tahfidz AlQur’an di Pesantren Thafidz Daarul Qur’an Cipondoh Tangerang*”, Skripsi, Univesitas Muhammadiyah Jakarta, 2019.
- Fatihah, Nazih Agus. “*Sejarah Perkembangan Ma’had Tahfidh Al-Qur’an di Pondok Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep Madura (1991-2018)*”. Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019.

- Fathurrozy, “Konsep Genealogi Michel Foucault dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam di Indonesia”, Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2013
- Fathoni, Ahmad. “*Sejarah dan Perkembangan pengajaran Tahfidz di Indonesia*”, Bait Ahlil Qur’an, diakses 12 November 2024, <http://www.baq.or.id/2018/02/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz.html>.
- Halim, Rifqil Muhammad, “*Ahmad al-Hadi; Pendiri NU di Bali*”, diakses 01 April 2007 <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-ahmad-al-hadi-pendiri-nu-pertama-di-bali-MPWWm>.
- Hamid, Abd. “*Pondok Pesantren: Sebuah Prototipe Pendidikan Islam*”, artikel An-Nadhlah, Vol. 8 No.1 Oktober 2021.
- Haryanto, Sri. “*Pendekatan Historis dalam Studi Islam*”, Jurnal Ilmiah Studi Islam, Manarul Qur’an, Volume.17. No. 1. Desember 2017.
- Hilmah, Izzatul, “*Toleransi Antar Umat Beragama (Pemahaman Masyarakat Desa Tegal Badeng Timur Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali Terhadap Hadis-Hadis Toleransi)*”, UIN KHAS Jember, 2023.
- Kafi, Mohammad Sokhibul, Muhammad Hanief, dan Dzulfikar Rodafi, “*Genealogi Kampung Al-Qur’an Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Islam di Bagusari Lumajang*”, Jurnal Intizar Vol. 28, 2 (Desember, 2022), <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>.
- Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, (Bandung: CV.Fokus Media, 2010)
- Ma’mun, Sukron, “*Metode Tahfiz Al-Qur’an Qur’ani*”, Jakarta:PTIQ, 2019.
- Maghfur, Ifdlolul, “*Wafatnya Kiai Najib adalah Kepergian Wali Al-Qur’an Indonesia*”, NU Online, 2021, diakses 20 Oktober 2024 <https://jatim.nu.or.id/opini/wafatnya-kiai-najib-adalah-kepergian-wali-al-qur-an-indonesia-C1CGg>.
- Milal, Zainul, Bizawie, “*Sanad Qur’an, dan Tafsir, di Nusantara Jalur, Lajur, dan Titik Temunya*”. Tangerang: Pustaka Compass. 2022.
- Nihwan, Muhammad, dan Paisun, *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)*, JPIK Vol. 2 No. 1 (Maret 2019).
- Noer, Syaifudin. “*Historisitas Tahfidzul Qur’an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara*”, JOIES, Vol.6 No. 1, Juni 2021.

- Pranowo, Yogie, *Genealogi Moral Menurut Foucault Dan Nietzsche*, Jurnal Melintas, Vol. 32, 3, (2016), <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/download/2954/2527/6966>
- Qomar, Mujamil. *“Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi”*, Jakarta, Erlangga, tt.
- Rafi, Muhammad. *“Sejarah Lembaga Tahfiz Al-Qur’an di Indonesia”*, artikel Tafsiralqur’an.id. Diakses 02 Februari 2021, <https://tafsiralquran.id/sejarah-lembaga-tahfiz-al-quran-di-indonesia-sejak-abad-15-hingga-kini/>.
- Rama, Bahaking, *“Genealogi Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Islam: Studi Kritis Terhadap Masa pertumbuhan”*, Volume V, Nomor 2, Juli-Desember 2016.
- Republika, *“Sebaran Rumah Tahfidz di Indonesia Meluas”* diakses pada tanggal 12 November 2023, pada link <https://www.republika.co.id/berita/q7ahy3313/sebaran-rumah-tahfiz-diindonesia-meluas>.
- Rusandi, dan Muhammad Rusli, *“Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus”*, STAI DDI Makassar.
- Sabara, Eka. *“Sejarah Masuknya Islam di Kabupaten Jembrana (Periode 1)”*, diakses 13 November 2021, <https://www.balisharing.com/2021/11/13/sejarah-masuknya-islam-di-kabupaten-jembrana-periode-1/>.
- Sarlan, M. MPA, *“Islam di Bali Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali”*, (Bidang Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali Program Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama Tahun 2009)
- Soebahar, Abd. Halim. *“Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren”*, Yogyakarta:PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013.
- Sugiyono, *“Memahami Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suja’i, Ahmad, dan Ahmad Faujih. *“KUTTAB: Sejarah, Tujuan, dan Relevansinya dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren Tahfidz Al-Qur’an di Indonesia”*, Tarbawi, Vol. 5 No. 1 Februari 2022 (<https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>).

- Susilo, Agus, dan Ratna Wulansari, *“Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia”*, Lubuklinggau: STKIP PGRI Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol.20 No.2, 2020, hal, 86
- Sutriani, Elma, dan Rika Octaviani, *“Topik Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data”*, STAIN Sorong.
- Tim Penyusun, *“Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember”*, 2021.
- Vanesa, Lili, Elisa Usamah, dan Wulan Lestari, *“Michel Foucault dan Sosiologi Pendidikan: Kritik terhadap Dialog Ideologi dan Praksis dalam Konteks Kekuasaan dan Pengetahuan”*, (Semarang: Universitas PGRI, 2020), Jurnal Arsip Akademik, Vol 01, No 01, Tahun 2020, Hal 23-28, hal. 24 <https://jaa.tecnoby.org/index.php/jaa/article/view/9/8>.
- Wajdi, Farid, Tesis *“Tahfiz Al-Qur’an Dalam Kajian Ulum Al-Qur’an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)”*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008)
- Zaini, M., dan Mahsun, *“Genealogi Pendidikan Pesantren Studi Genealogi Syaikhona Kholil Bangkalan Madura”*, (STAI Al-Hamidiyah Bangkalan, Al-Fikrah Vol. 2 No.1 , Juni 2019).
- Zilfa, Rohil. *“Eksistensi Pondok Pesantren Manbaul ‘Ulum Loloan Timur di Tengah Masyarakat Multikultural, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali”*, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019.

Lainnya:

Shohabil Mahalli, wawancara, 27 Agustus 2024

Ustadz Syakirin, wawancara 20 Agustus 2024

Yas’a Nuruhum, wawancara 20 Agustus 2024

Wizhdaniyah, Alumni Angkatan 96 wawancara, 02 September 2024

Iwanul Wafa, Wawancara, 16 Agustus 2024

Muhammad Dzunnun, Wawancara 26 Agustus 2024

Ning Rohil Zilfa, Wawancara 01 September 2024

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Aisyah Rizqi Maulida
NIM : U20181068
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kyai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "Genealogi Sanad Pondok Pesantren Tahfidz di Kabupaten Jemberana Provinsi Bali" tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Jember, 10 Desember 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R



Nur Aisyah Rizqi Maulida
Nur Aisyah Rizqi Maulida
NIM. U20181068

LAMPIRAN LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah munculnya pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Jembrana?
2. Bagaimana perkembangan tahfidz yang ada di pondok pesantren di Kabupaten Jembrana?
3. Apakah pondok pesantren ini yang pertama kali mendirikan pesantren tahfidz?
4. Bagaimana sejarah awal berdirinya berdirinya pondok pesantren?
5. Kepada siapa anda mengambil sanad Al-Qur'an?
6. Apakah motivasi mendirikan pondok pesantren tahfidz?
7. Bagaimana sistem hafalan dan metode yang digunakan?
8. Apa faktor pendukung/penghambat dalam proses hafalan santri?
9. Metode apakah yang dipakai untuk memperkuat hafalan santri?
10. Apa visi dan misi dari pondok pesantren ini?
11. Bagaimana struktur kepengurusan pondok pesantren ini?
12. Apa saja sarana dan pra sarana di pondok pesantren ini?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

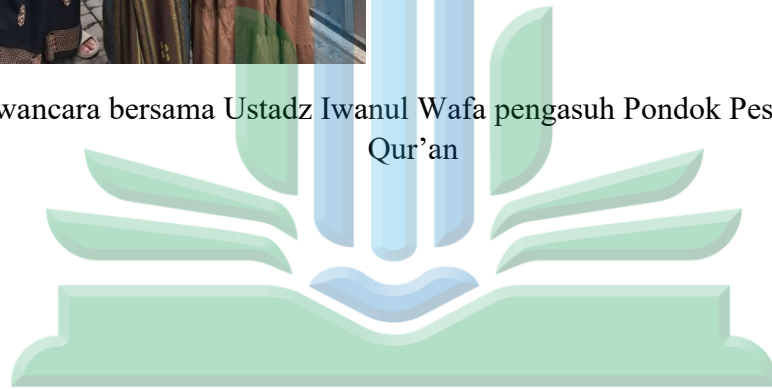
NO	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan
1.	Senin , 08 Juli 2024	Izin secara lisan kepada pengasuh pondok pesantren yang akan diteliti
2.	Rabu, 20 Agustus 2024	Wawancara kepada pengasuh pondok pesantren Riyadus Sholihin Tuwed
3.	Kamis, 16 Agustus 2024	Wawancara kepada pengasuh pondok pesantren Nurul Qur'an Tegal Badeng Timur
4.	Kamis, 27 Agustus 2024	Wawancara kepada pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Kombading
5.	Selasa, 26 Agustus 2024	Wawancara kepada bapak H. Dzunnun
6.	Minggu, 30 Agustus 2024	Wawancara kepada pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlas



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Foto wawancara bersama Ustadz Iwanul Wafa pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B.1620/Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/06/2024 Jember, 17 Juni 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum
di
Jembrana

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : NUR AISYAH RIZQI MAULIDA

NIM : U20181068

Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Nomor Kontak : 085792968640

Judul penelitian : Melacak Genealogi Pondok Pesantren Tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama dua bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Kasman

FU J





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B.1620/Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/06/2024 Jember, 17 Juni 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an
di
Jembrana

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : NUR AISYAH RIZQI MAULIDA

NIM : U20181068

Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Nomor Kontak : 085792968640

Judul penelitian : Melacak Genealogi Pondok Pesantren Tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama dua bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



FU J





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B.1620/Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/06/2024 Jember, 17 Juni 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Riyadush Sholihin
di
Jembrana

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : NUR AISYAH RIZQI MAULIDA

NIM : U20181068

Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Nomor Kontak : 085792968640

Judul penelitian : Melacak Genealogi Pondok Pesantren Tahfidz di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama dua bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



FU J



BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Nur Aisyah Rizqi Maulida
NIM : U20181068
Tempat Tanggal Lahir : Negara, 19 Juni 1999
Alamat : Jl. Kh Shiddiq 46 Ling. Kulon Pasar, Kel. Jember
Kidul, Kec. Kaliwates, Kab. Jember.
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. RA Nurul Ikhlas
2. MIN Banyubiru
3. MTsN Negara
4. MAN 01 Karanganyar Paiton

Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan
2. Pondok Pesantren Nurul Jadid
3. Ma'had Al-Jami'ah UINKHAS Jember